

**LAPORAN AKHIR PELAKSANAAN PENELITIAN
TAHUN 2013**



**ANALISIS *UNIT COST* MAHASISWA
DALAM PERENCANAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN
PADA PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
DI UNIVERSITAS TERBUKA**

Ketua: Dr. Tita Rosita, M.Pd. (0003106015)
Anggota: Mohamad Nasoha, SE., M.Sc (0011117805)
Suci Madiarti Isman, M.A., Ph.D(0002106313)

**DIBIYAI OLEH DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
SESUAI DENGAN SURAT TUGAS PELAKSANAAN PENELITIAN
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN ANGGARAN 2013**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan jarak jauh merupakan suatu proses pendidikan tanpa pembatas dinding sekolah (*education without walls*). Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, dan tidak seorang pun kehilangan kesempatan karena alasan seperti letak geografis, kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya. Tugas utama institusi dan pendidik adalah menyediakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memungkinkan mahasiswa setiap peserta didik memiliki akses pada berbagai macam media dan sumber belajar. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, computer/internet, siaran radio dan televisi). Dengan demikian, Pendidikan jarak jauh didasarkan pada dasar pemikiran bahwa siswa adalah pusat proses pembelajaran, bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, dan berusaha sendiri di tempat mereka sendiri (<http://www.studygs.net/indon/disted.htm>)

Terkait dengan karakteristik pendidikan jarak jauh seperti dijelaskan di atas, maka terdapat nilai tambah yang diberikan sistem pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka (UT) . Dalam kaitan ini nilai tambah tersebut tidak dapat dilakukan oleh pendidikan tatap muka, yaitu dari sisi daya jangkau, pemerataan kesempatan pendidikan, akses pada pendidikan tinggi berkualitas, serta arahan diri dalam belajar (*self-directed learning*). (<http://www.ut.ac.id/mahasiswa-dan-alumni/online-learning/108-informasi-umum-ut/informasi-mahasiswa-ut/323-tentang-ptjj.html>). Dengan demikian pendidikan jarak jauh merupakan solusi bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan waktu dan geografis untuk memperoleh layanan pendidikan.

Penyelenggaraan UT di Indonesia yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan sistem belajar jarak jauh dan terbuka. Sejalan dengan kebutuhan terhadap pendidikan tinggi di masyarakat, maka mulai

tahun 2004 UT menyelenggarakan Program Pascasarjana (PPs). Sampai dengan tahun 2013 PPs telah menyelenggarakan 4 program Magister yaitu Magister Administrasi Publik (MAP), Magister Manajemen (MM), Magister Manajemen Perikanan(MMP), Magister Pendidikan Matematika (MMPT). Penyelenggaraan program magister di UT dilaksanakan dengan 2 model pembelajaran yaitu pembelajaran melalui tutorial *online* sepanjang semester dengan minimal 8 kali akses insiasi dan tutorial tatap muka sebanyak 4 kali pertemuan dengan 3 tugas yang wajib diikuti oleh mahasiswa.

Berdasarkan hal di atas, tentunya proses penyelenggaraan pendidikan terdapat perbedaan baik dari sistem akademik maupun administrasi. Salah satunya adalah masalah pembiayaan dalam pendidikan sehubungan dengan perencanaan pembiayaan calon mahasiswa PPs UT yang mempunyai unit cost berbeda, baik dari segi *fixed cost* (biaya tetap), *variable cost* (biaya variabel), maupun *opportunity cost* (biaya kesempatan), sehingga dalam merencanakan biaya studi akan berbeda pula, hal ini dikarenakan mahasiswa PPs – UT tidak meninggalkan pekerjaan.

Asumsi yang dipahami bersama adalah bahwa adanya sistem pembelajaran jarak jauh tentunya ada perbedaan dalam perhitungan pembiayaan pendidikan mahasiswa yang akan mengikuti program tersebut. Bahkan, salah satu pertimbangan calon mahasiswa dalam menempuh pendidikan jarak jauh adalah masalah biaya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat diketahui bahwa mahasiswa magister mempertimbangkan faktor biaya dan memerlukan informasi yang cukup tentang besaran biaya yang dikeluarkan selama menempuh pendidikan magister. Selama ini informasi yang diperoleh secara umum masih sangat terbatas yaitu hanya berkisar pada informasi biaya SPP dan biaya sks untuk setiap semester. Adapun terkait biaya akses internet dalam menjalankan kuliah online dan biaya transport untuk melakukan kuliah tatap muka atau bimbingan Tesis Residensial /BTR 1 dan BTR 2 serta akomodasi mengikuti Ujian Sidang belum dapat diketahui. Lebih jauh, walaupun perkuliahan jarak jauh salah satu tujuannya adalah agar mahasiswa yang bersangkutan tetap dapat bekerja namun masih perlu diketahui apakah benar perkuliahan jarak jauh tidak menimbulkan *opportunity cost* sehingga kondisi tersebut perlu diteliti lebih jauh..

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya di UT yaitu tentang “*Biaya Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Jarak Jauh: Benarkah Lebih Murah?*” yang dilaksanakan oleh Belawati & Andriani (Universitas Terbuka dalam <http://lppm.ut.ac.id/ptjj/PTJJ%20Vol%203.1%20maret%202002/31tian.htm>), dijelaskan bahwa biaya pendidikan jarak jauh ditentukan oleh kedua jenis media yang ditawarkan dan jumlah mahasiswa dilayani. Biaya untuk penyelenggaraan pendidikan jarak jauh termasuk biaya institusional dan biaya personal (yang dikeluarkan oleh mahasiswa). Di Universitas Terbuka (UT) proporsi terbesar dari biaya institusional adalah untuk pembelajaran dan pendidikan (56%), diikuti oleh administrasi umum (41%). Belajar dan pendidikan terdiri dari kegiatan pengembangan program dan kurikulum, pengembangan pembelajaran materi, duplikasi, dan distribusi, dukungan siswa belajar, dan penilaian siswa. Biaya tinggi untuk belajar pengembangan materi, duplikasi, dan distribusi berkaitan erat dengan jumlah siswa yang terdaftar dan unik untuk pendidikan jarak jauh saja. Kegiatan administrasi umum terdiri dari *public relations*, jaringan kolaboratif, pemeliharaan, pengadaan, pengembangan sumber daya manusia, operasi sehari-hari daerah pusat, dan gaji karyawan. Kegiatan ini, proporsi tertinggi biaya untuk operasi sehari-hari pusat regional. Jumlah pendaftaran siswa pada setiap pusat regional menentukan biaya yang dibutuhkan oleh masing-masing pusat untuk operasi sehari-hari. Dalam hal biaya personal, biaya kuliah yang dibayarkan oleh mahasiswa untuk belajar di UT lebih rendah dibandingkan dengan universitas tatap muka. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran secara umum namun belum mengungkap kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa PPs UT sehingga masih perlu dilakukan penelitian secara spesifik pada Program Magister PPs UT.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini akan membahas mengenai perencanaan pembiayaan pendidikan pada program pascasarjana PTJJ Universitas Terbuka yang terkait dengan *Analisis Unit Cost Mahasiswa Dalam Perencanaan Pembiayaan Pendidikan Pada Program Pascasarjana (PPs) Di Universitas Terbuka* agar dapat direncanakan pola pembiayaan bagi mahasiswa S2 dengan karakteristik wilayah UPBJJ.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar *fixed cost*/ biaya tetap yang dikeluarkan mahasiswa Pascasarjana selama mengikuti pendidikan jarak jauh di UT?
2. Berapa besar *variable cost*/ biaya variable yang dikeluarkan mahasiswa Pascasarjana selama mengikuti pendidikan jarak jauh di UT?
3. Berapa besar *opportunity cost* yang dikeluarkan mahasiswa Pascasarjana selama mengikuti pendidikan jarak jauh di UT?
4. Bagaimana merencanakan pembiayaan pendidikan bagi calon mahasiswa PPs UT?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis berapa besar *fixed cost*/ biaya tetap yang dikeluarkan mahasiswa Pascasarjana selama mengikuti pendidikan jarak jauh di UT.
2. Menganalisis berapa besar *variable cost*/ biaya variable yang dikeluarkan mahasiswa Pascasarjana selama mengikuti pendidikan jarak jauh di UT.
3. Menganalisis berapa besar *opportunity cost* yang dikeluarkan mahasiswa Pascasarjana selama mengikuti pendidikan jarak jauh di UT.
4. Menganalisis perencanaan pembiayaan pendidikan bagi calon mahasiswa PPs UT.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian analisis *unit cost* ini yakni diharapkan luaran penelitian atas 3 aspek perhitungan *unit cost* yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan/ pedoman dalam perencanaan pola pembiayaan pendidikan yang disesuaikan dengan UPBJJ masing-masing wilayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Jarak Jauh

Pengertian pendidikan jarak jauh (*distance education*) dinyatakan oleh berbagai kalangan dari berbagai sudut pandang secara beraneka ragam dengan cara yang beragam. Berbagai peristilahan telah menyemarakkan dan menambah dinamika sistem pendidikan jarak jauh, seperti pendidikan korespondensi (*correspondence education*), sekolah korespondensi (*corespondence schools*), pendidikan terbuka (*open education*), belajar terbuka (*open learning*), belajar melalui udara (*education of the air*), belajar elektronik (*e-learning*), pendidikan elektronik (*e-education*), belajar maya (*virtual learning*), dan lain lain. Apa pun istilah yang dipergunakan, pada dasarnya pendidikan jarak jauh merupakan suatu proses pendidikan tanpa pembatas dinding sekolah (*education without walls*) (Universitas Terbuka. Tentang PTJJ UT. Tersedia online dalam <http://www.ut.ac.id/mahasiswa-dan-alumni/online-learning/108-informasi-umum-ut/informasi-mahasiswa-ut/323-tentang-ptjj.html>).

a. Pengertian Pendidikan Terbuka/Jarak Jauh (*Open and Distance Learning*)

Salah satu upaya untuk memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang mengalami kendala tertentu seperti keadaan geografis, ekonomi, sosial, maupun keterbatasan waktu adalah melalui Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan jarak jauh adalah memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau register.

Ada beberapa pengertian tentang *open learning/education* dan *distance learning/education*. Siahaan (2002) mengatakan bahwa *open learning* adalah sistem pendidikan yang tidak mensyaratkan adanya pembatasan usia, pengalaman pendidikan sebelumnya, masa belajar dll. Sedangkan menurut Preeton dan Creed dalam Braedly, Daniel, Jung, Prawiladilaga serta Franklin (2003), mereka memiliki perspektif yang sama tentang *distance*

learning/education, yakni suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dimana antara guru dan siswa tidak bertatap muka seperti pendidikan konvensional, melainkan dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Dari uraian tersebut, jelas terdapat perbedaan antara pendidikan terbuka dan pendidikan jarak jauh. Namun, dalam perkembangannya, istilah pendidikan terbuka dan jarak jauh sering disejajarkan artinya. Misalnya dalam berbagai jurnal dan buku istilah pendidikan terbuka dan jarak jauh sering disingkat dengan PTJJ atau ODL (*Open and Distance Learning*).

Open and distance learning atau pendidikan terbuka dan jarak jauh, telah lama didengungkan bahkan telah diterapkan di beberapa Negara di dunia. Di Afrika, *open education* dimulai dari sekolah-sekolah lanjutan dengan menggunakan sistem koresponden. Sementara di India *open schooling* pendidikan terbuka telah bekerjasama dengan lebih dari 2.000 baik institusi pendidikan maupun non-pendidikan (Latchem dan Jung, 2010) *Open schooling* di India ini dilakukan melalui pendidikan jarak jauh, penggunaan modul, audiovisual, online, TV, radio dan sesekali melakukan pengajaran dengan tatap muka, seperti di Kuwait, Nepal, Oman dan Uni Emirat Arab. Meskipun menggunakan kata “*open*”, NIOS (*National Institute of Open Schooling*) di India ini hanya menerima peserta didik dari lulusan sekolah menengah yang ingin melanjutkan ke tingkat berikutnya atau melakukan mutasi dari satu sekolah ke sekolah yang lain.

Lebih jauh, *open schooling* di India diterapkan karena banyak peserta didik yang tidak dapat menjangkau sekolah sebab kondisi geografis. Di Asia Tenggara, hampir semua Negara ASEAN memiliki institusi dan menjalankan program PTJJ, kecuali Brunei. Thailand telah membuka institusi PTJJ sejak tahun 1978, begitu juga dengan Singapore, didirikan SIM University (UniSIM) yang memberikan kesempatan pendidikan bagi orang dewasa yang telah bekerja. Tak mau kalah, Malaysia juga memanfaatkan PTJJ dalam pendidikan warganya sendiri maupun bagi warga asing yang ingin melanjutkan kuliah di negaranya (*Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 10, No. 1 (Maret, 2009)).

Sedangkan di Indonesia, *open schooling* di SMP diatur oleh Dirjen Pendidikan, dimana kurikulum dan pembelajarannya disamakan dengan kelas

konvensional. Walaupun konsep pendidikan terbuka telah didengungkan dan dimasyarakatkan, belum ada penyelenggaraan PJJ yang seratus persen terbuka. Pada prakteknya, kebanyakan institusi yang menawarkan program PJJ masih tetap memberlakukan aturan yang mengurangi keterbukaan, terutama apabila institusi tersebut memberikan akreditasi bagi lulusannya. Sistem PJJ ini dapat ditingkatkan keterbukaannya dengan merancang sistem pembelajaran secara lebih fleksibel, seperti misalnya melalui: tiga cara berikut ini (Belawati, 1999)

1. *Open entry – open exit sistem*: artinya setiap individu boleh memulai dan menyelesaikan proses pendidikannya kapan saja sesuai dengan kondisi masing-masing.
2. *No selection criteria*: artinya setiap orang yang mendaftar akan diterima sepanjang mempunyai kualifikasi dasar minimal yang dapat menunjang proses pendidikan yang diikutinya. Misalnya, tidak ada batas usia, tidak ada batas tahun ijazah terakhir.
3. *Open Registration Sistem*: artinya setiap individu boleh melakukan registrasi secara terbuka, apakah untuk suatu program penuh (seperti program sertifikat, diploma, ataupun sarjana) atau untuk mata kuliah tertentu saja. Sistem registrasi terbuka ini juga harus memungkinkan mahasiswa menabung kredit matakuliahnya sehingga jika mau suatu waktu dapat diakumulasikan untuk suatu program utuh.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan pendidikan terbuka/jarak jauh, diantaranya pendidikan korespondensi (*correspondence course*), belajar mandiri (*independent learning*), kampus maya (*virtual campus*), belajar melalui internet (*internet based learning*), *online learning* dan *e-learning*.

Dalam perkembangannya, PTJJ telah mengalami berbagai perubahan dalam media pembelajarannya. Kegiatan melalui korespondensi merupakan model awal PTJJ, yang memanfaatkan jasa layanan pos sebagai pola interaksinya. Dan pada beberapa tahun belakangan PTJJ telah memanfaatkan teknologi berbasis internet dalam sistem pembelajarannya. Sebagai suatu konsep, PTJJ memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (Siahaan, 2002):

1. Peserta didik dan pendidik terpisah oleh jarak dan waktu.

2. Materi/bahan pembelajaran dirancang secara professional dan disajikan melalui berbagai media.
3. Ada lembaga yang merancang, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi hasil-hasil yang dicapai.
4. Adanya komunikasi, interaksi antara peserta didik dan guru. Meskipun keduanya terpisah oleh jarak, akan tetapi interaksi antara peserta didik dan guru tetap diperlukan, misalnya melalui surat, facsimile, telepon, internet atau *teleconference*.

Porter mendeskripsikan perbedaan antara pendidikan terbuka/jarak jauh dengan pendidikan konvensional sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Pendidikan Terbuka dan Pendidikan Konvensional

	Online	On-site
<i>Teachers/Facilitators</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Professionals in other fields (not professional educators).</i> • <i>Vendors/corporation</i> • <i>Automation</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Visiting professionals from another fields or within education</i>
<i>Delivery (Communication/Presentation) Technologies</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teleconference</i> • <i>Chat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Whiteboard</i> • <i>Non computerized technologies, overheads, handouts etc</i> • <i>Face to face lecture or discussion</i>
<i>Human touch in delivery/presentation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teacher (e.g, chat, email, teleconference)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teacher (e.g, face to face interaction, chat, email)</i>
<i>Type of communication</i>	<i>Mostly asynchronous</i>	<i>Mostly synchronous</i>
<i>Type of classroom</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Web site</i> • <i>Other web site/internet links</i> • <i>Field trips at individual's discretion</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Campus classroom, lab etc.</i> • <i>We site</i> • <i>Internet links</i> • <i>Field trips</i>
<i>Time commitments for students</i>	<i>Time intensive—individual work, plus electronic response time</i>	<i>Increase with more online requirements—may or may not be as time intensive outside of face to face calss sessions</i>
<i>Time commitment for teachers/developers</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Time intensive to respond electronically to email, grade assignments, post feedback etc.</i> • <i>Less face to face interaction</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Less electronic response time</i> • <i>More face to face interaction</i>

Source: Porter: 2004:19

Jika kita amati lebih jauh, akan terdapat beberapa komponen dalam pendidikan terbuka/jarak jauh, diantaranya:

1. Peserta didik. Tujuan peserta didik mengikuti program pendidikan terbuka/jarak jauh antara lain ingin mendapatkan ijazah, mengisi waktu, hiburan atau tertarik dengan programnya.
2. Materi Pembelajaran. Materi pembelajaran dirancang khusus untuk keperluan sistem pembelajaran sistem jarak jauh sesuai kebutuhan peserta didik. Materi pembelajaran disusun sedemikian rupa agar mudah dipelajari tanpa perlu banyak mengharapkan bantuan orang lain.
3. Pembimbing, Tutor/fasilitator. Tugas pembimbing, tutor dan fasilitator adalah memberikan bantuan kepada peserta didik seaktu-waktu secara berkala ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, latihan maupun soal. Bantuan yang diberikan berupa bimbingan untuk memahami materi-materi yang diberikan agar peserta didik bisa mencapai hasil yang optimal.
4. Tempat belajar. Berbeda dengan kelas konvensional yang wajib datang ke sekolah setiap hari, peserta didik PTJJ dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Tempat untuk pertemuan dengan pembimbing pun bisa diatur dengan memilih tempat yang nyaman untuk belajar.
5. Sistem Evaluasi. Untuk menentukan apakah peserta didik telah menguasai materi atau belum, mereka harus mengajukan diri kepada pembimbing untuk diuji. Selain itu mereka juga bisa melakukan tes secara mandiri (*self test/evaluation*), yakni mengerjakan soal sendiri tanpa pengawasan.

b. Sistem Pembelajaran Terbuka dan Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh disebut pembelajaran sistem terbuka, karena memberikan kesempatan kepada siapapun untuk belajar. Disamping itu peraturan yang diberlakukan pun tidak seketat dengan yang ada dikelas

konvensional. Namun, meskipun demikian, penyelenggara PTJJ harus mempunyai prinsip-prinsip tentang sistem PTJJ, diantaranya (Munir, 2008):

1. Tujuan yang jelas. Perumusan tujuan harus jelas, spesifik, terukur dan teramati untuk mengubah perilaku peserta didik.
2. Relevan dengan kebutuhan. Artinya program PTJJ harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dunia kerja atau lembaga pendidikan.
3. Mutu pendidikan. Pengembangan program PTJJ merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan proses pembelajaran yang lebih aktif atau mutu lulusan yang lebih produktif.
4. Pemerataan. Hal ini berkaitan dengan perluasan kesempatan belajar untuk siapa saja.
5. Kemandirian. Kemandirian baik dalam pengelolaan, pembiayaan, maupun dalam kegiatan belajar.
6. Berkesinambungan. Penyelenggaraan PTJJ tidak bersifat *incidental* dan sementara, tetapi dikembangkan secara berkelanjutan dan terus menerus.

Pendayagunaan ICT dalam program PTJJ merupakan salah satu sarana/prasarana yang penting guna lebih memperlancar sistem komunikasi informasi. Peran ICT beserta infrastrukturnya dalam PTJJ adalah untuk menyajikan materi pembelajaran dan menyediakan sarana komunikasi atau interaksi antara peserta didik dengan guru. ICT yang digunakan dalam PTJJ antara lain:

1. Media cetak. Media cetak merupakan teknologi pertama yang digunakan dalam PTJJ. Media cetak dapat berupa modul, buku materi pokok, buku kerja, panduan belajar, pamflet, brosur, peta, dan chart. Umumnya media cetak dimanfaatkan sebagai media utama dalam pembelajaran.
2. Radio. Radio dikenal sebagai media yang sangat memasyarakat karena harganya memiliki nilai ekonomis serta memiliki daya

jangkau keseluruhan pelosok negeri. Dalam PTJJ radio juga digunakan untuk menyampaikan materi ajar. Media radio lebih tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat umum, auditif dan konkrit agar mudah dipahami oleh peserta didik, mengingat durasi dalam penyampaian materi hanya sekitar 20 menit. Namun tidak dapat dielakkan juga bahwa radio bersifat *transistory*, artinya materi ajar yang disampaikan cepat berlalu dan mudah dilupakan.

3. Televisi. Televisi dikenal sebagai media yang sangat kaya yang mampu menyajikan gambar dan suara secara bersamaan. Di Indonesia TVRI merupakan televisi nasional yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan bangsa selain untuk memberikan informasi, pendidikan dan hiburan. Pemanfaatan televisi dalam PTJJ tidak hanya didasarkan pada kemampuannya menyajikan informasi audio visual secara bersamaan, tetapi juga karena kemampuannya untuk menjangkau pemirsa dalam jangkauan geografis yang relative luas. Akan tetapi, pemanfaatan TV belum besar perannya dalam PTJJ di Indonesia, sebab TV bersifat pasif (tidak ada proses interaksinya), hanya sekali tayang dan memerlukan biaya yang tinggi.
4. Media kaset, audio, video, CD, VCD. Melalui materi yang dikemas dalam media rekaman ini, memungkinkan siswa untuk memanfaatkannya sesuai ketersediaan waktunya.
5. Komputer dan Jaringan Internet. Keterpisahan antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran bisa dijumpai oleh komputer dan jaringan internet. Pada pembelajaran computer dalam jaringan, interaksi antara peserta didik dengan guru lebih banyak alternatifnya.

Ada dua model dalam PTJJ, yakni *single mode* dan *dual mode*. *Single mode* adalah suatu lembaga yang hanya melayani peserta didik melalui jarak jauh saja sehingga staf akademik tidak mengalami konflik loyalitas terhadap peserta didik konvensional dan peserta didik jarak jauh. Model ini dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendekatan universitas konvensional dalam menerapkan PTJJ

tidak memadai. Pengembangan materi, implementasi serta evaluasi sepenuhnya disesuaikan dengan peserta didik jarak jauh. Universitas Terbuka (UT) adalah Universitas yang mengikuti *single mode*. Sementara dalam *dual mode* terdapat siswa yang belajar secara konvensional (tatap muka) dan siswa yang belajar dengan sistem jarak jauh. Secara teoritis dua kelompok siswa ini memiliki pelayanan yang sama dari lembaga, padahal kenyataannya mahasiswa konvensional memiliki akses yang lebih mudah dan banyak ke berbagai sumber belajar dikampus.

Sistem pendidikan jarak jauh memiliki sejumlah karakteristik, yaitu (www.ut.ac.id): (1) pemisahan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran, (2) adanya institusi pendidikan yang mempunyai peran penting dalam perencanaan, pengembangan dan pendistribusian bahan pembelajaran (bahan belajar atau bahan pembelajaran ya?), serta penyelenggaraan layanan operasional, (3) penggunaan berbagai macam media pembelajaran, (4) tersedianya komunikasi dua arah yang tak langsung, yaitu melalui media, (5) terbatasnya frekuensi pembelajaran kelas tatap muka atau kelompok, (6) adanya semacam bentuk industrialisasi pendidikan, dan (7) individualisasi proses pembelajaran. Dengan demikian, sistem pendidikan jarak jauh terselenggara karena dilandasi tiga prinsip teoritis yang harus dipenuhi secara konsisten, yaitu: (1) otonomi dan kemandirian belajar peserta didik, (2) industrialisasi pengembangan, pengadaan dan pendistribusian bahan pembelajaran, dan (3) interaksi dan komunikasi melalui media.

Pendidikan jarak jauh memiliki persamaan yang mendasar dengan struktur manajemen industri dalam hal rasionalisasi, pembagian kerja, lini perakitan, produksi massa, persiapan kerja, perubahan, berorientasi pada tujuan, konsentrasi dan sentralisasi. Pendidikan jarak jauh merupakan metode rasional dalam menyediakan ilmu pengetahuan sebagai akibat dari penerapan prinsip-prinsip industri dan penggunaan teknologi. Pendidikan jarak jauh memungkinkan partisipasi peserta didik dalam jumlah besar secara serentak tanpa dihambat oleh tempat tinggal, pekerjaan, usia dan jenis kelamin sebagainya. Sebagai suatu bentuk industri pembelajaran, pendidikan jarak jauh secara struktural berbeda dengan pendidikan tatap muka. Teknologi dan

perencanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan jarak jauh.

Ada nilai tambah yang diberikan sistem pendidikan jarak jauh , dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh pendidikan tatap muka yaitu sebagai berikut (www.ut.ac.id):

1. Daya jangkau. Sistem pendidikan jarak jauh dapat menjangkau warga belajar tanpa mengenal batas geografi, demografi, kemampuan sosial ekonomi, budaya, serta menghilangkan keterbatasan peserta didik karena fleksibilitas dan keterbukaan yang diberikan sistem pendidikan jarak jauh.
2. Pemerataan kesempatan pendidikan. Sistem pendidikan jarak jauh mampu memperluas dapat dilaksanakan secara luas dan memberikan kesempatan luas kepada warga belajar peserta didik untuk menempuh pendidikan tanpa dibatasi berbagai kendala sebagaimana telah disebutkan di atas.
3. Akses pada pendidikan tinggi berkualitas. Sistem pendidikan jarak jauh memberikan akses secara luas kepada warga negara dalam jumlah yang besar dan merata dan menjangkau wilayah yang sangat luas, nasional dan internasional, untuk menempuh pendidikan dengan standar kualitas tinggi yang sama bagi setiap warga belajarpeserta didik.
4. Arahkan diri dalam belajar (*self-directed learning*). Sistem pendidikan jarak jauh mendorong dan memberi keleluasaan bagi warga belajar untuk belajar mengarahkan diri sendiri (*self-directed learning*) sesuai dengan kondisi atau keadaan yang dialami masing-masing warga belajarmasing-masing peserta didik.

2.2. Perencanaan dan Pembiayaan Pendidikan

1. Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya adalah menitikberatkan upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat. Pembiayaan pendidikan berhubungan dengan distribusi beban pajak dalam berbagai jenis pajak, kelompok manusia serta metode pengalihan pajak ke sekolah. Hal yang penting dalam pembiayaan pendidikan adalah berupa besar uang yang harus dibelanjakan, dari mana sumber uang diperoleh, dan kepada siapa uang harus dibelanjakan.

Biaya pendidikan merupakan semua pengeluaran yang memiliki kaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan. Pengeluaran yang tidak memiliki kaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan dapat disebut dengan pemborosan (Harsono, 2007). Disamping itu, biaya pendidikan dapat digolongkan dalam 4 jenis yakni biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua/ wali siswa, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat bukan orang tua/ wali siswa, dan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri.

Menurut Harsono (2007) bahwa dalam bahasa Bisnis, semua biaya pendidikan yang timbul dibebankan pada produk. Sistem itu disebut sebagai *clean cost concept*. Sebenarnya ada empat pihak yang menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan (broker/stakeholder) yaitu orang tua mahasiswa, pemerintah pusat, pemerintah daerah dan dapat ditambah lagi donatur baik perseorangan maupun institusional.

Baru-baru ini pemerintah pusat sebagai regulator membuat kebijakan bahwa sistem pembiayaan pendidikan perguruan tinggi diatur dengan sistem uang kuliah tunggal (UKT). UKT ini akan diterapkan oleh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, baik tatap muka maupun jarak jauh. Yang mana UKT ini diharapkan akan meringankan beban mahasiswa dalam menempuh proses perkuliahannya, tak terlepas juga UT melakukan hal yang sama untuk meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh mahasiswa PPs-UT dalam menjalankan perkuliahannya. Dalam kesempatan ini peneliti melakukan

penentuan biaya *unit cost* mahasiswa dalam perencanaan pembiayaan pendidikan mahasiswa untuk beberapa UPBJJ-UT yang berada di daerah khususnya UPBJJ-UT yang membuka Program Pascasarjana (PPs). Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada UT dalam menentukan besaran biaya perkuliahan berbasis UKT.

Sedangkan menurut Litbang Kemdikbud (2013) pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa termasuk ke dalam biaya personal sehingga yang bersangkutan dapat mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Sebenarnya dalam konsep dan analisis biaya pendidikan bahwa pengertian biaya dalam arti ekonomi yaitu segala bentuk pengorbanan yang dinyatakan dalam bentuk uang, diberikan secara rasional, melekat pada proses produksi dan tidak dapat dihindarkan. Lebih lanjut biaya pendidikan dapat dikategorikan dalam beberapa cara, antara lain 1) biaya langsung dan biaya tidak langsung, 2) biaya sosial dan biaya privat, dan 3) biaya *moneter* dan biaya *non-moneter* (www.niesya07.wordpress.com/category/pembiayaan-pendidikan, 2/1/2014).

Pengertian lain dari pembiayaan pendidikan adalah sebagaimana yang diutarakan Fattah (2002) bahwa pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan/mobile, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor (ATK), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan dan supervisi pendidikan.

Unsur biaya adalah hal yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Penentuan biaya sangat mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan lembaga/organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya yang rendah dan hasilnya mempunyai kualitas yang baik, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

2. Perencanaan Pembiayaan

Dalam pelaksanaan pendidikan, segala bentuk kegiatan tidak terlepas dari adanya unsur-unsur manajemen. Dimana, dalam hal pembiayaan muncul manajemen pembiayaan. Karena, dalam pelaksanaannya juga terdapat perencanaan, penganggaran, pembukuan, dan sebagainya. Definisi perencanaan sendiri menurut Suandy (2001:2) sebagai berikut : “Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk menc“apai tujuan perusahaan secara menyeluruh.”

Sementara itu, menurut Soekartawi (2000): Perencanaan adalah pemilihan alternatif atau pengalokasian berbagai sumber daya yang tersedia. Menurut International Directory of Management (III Edition), by Hano Johannsen & T. Gerry Page dalam *Concept and Terms Educational Planning* (Aggarwal & Thakur, 2003), definisi perencanaan adalah sebagai berikut:

Planning is the formal process of making decisions for the future of individuals and organizations. Planning involves dealing on aims and objectives, selecting to correct strategies and program to achieve the aims, determining and allocating the resources required and ensuring that plans are communicated to all concerned. Plans are statement of things to be done and the sequence and timing in which they should be done in order to achieve a given end.

Terlepas dari itu semua, ada beberapa kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya menuntut adanya pendanaan sehingga untuk pembiayaan studi yang akan diikuti sudah diketahui sebelumnya,

3. Penyusunan Program Kegiatan

a. Program Kegiatan

Dalam melaksanakan program kegiatan dibutuhkan anggaran keuangan. Dimana, jenis kegiatan yang berbeda di sekolah membutuhkan pendanaan yang berbeda pula. Secara garis besar, jenis kegiatan di dunia pendidikan dibagi menjadi 2 kegiatan. Kegiatan tersebut ialah:

a) Kegiatan operasional yaitu kegiatan-kegiatan dengan menggunakan alat atau tanpa alat yang berkaitan dengan proses belajar mengajar baik dalam maupun di luar kelas. Untuk kegiatan di dalam sekolah lebih pada proses belajar mengajar. Sedangkan kegiatan di luar kelas, atau mungkin keluar kota biasanya diadakan pelatihan-pelatihan untuk pengembangan sekolah. Jenis kegiatan yang biasanya dilakukan di luar sekolah antara lain:

b) Kegiatan Perawatan, yaitu kegiatan perawatan yang dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar sarana prasarana tersebut dapat berfungsi dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

b. Penyusunan Program Kegiatan

Program kegiatan, dilaksanakan ketika sudah direncanakan matang sebelumnya. Jika tidak direncanakan, maka hasilnya tidak akan baik. Penyusunan program berangkat dari masukan dan visi misi sekolah. Untuk itu, perlu suatu team tertentu untuk membahas program yang akan dicanangkan di sekolah. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Blog Tyas. 2011. http://www.tyasimoet.blogspot.com/2011_07_05_archive.html).

4. Sistem Pembiayaan Pendidikan

Sistem pembiayaan pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah. Sistem pembiayaan pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah. Sementara itu terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sesuai tidaknya sistem dengan kondisi negara. Untuk mengetahui apakah sistem tersebut telah sesuai dengan apa yang menjadi harapan suatu negara, dapat dilakukan dengan cara: i) menghitung berbagai proporsi dari kelompok usia, jenis kelamin, tingkat buta huruf; ii) distribusi alokasi sumber daya pendidikan

secara efisien dan adil sebagai kewajiban pemerintah pusat mensubsidi sektor pendidikan dibandingkan dengan sektor lainnya.

Setiap keputusan dalam masalah pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan. Oleh karena itu perlu dilihat siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan, bagaimana mereka akan dididik, siapa yang akan membayar biaya pendidikan. Demikian pula sistem pemerintahan seperti apa yang paling sesuai untuk mendukung sistem pembiayaan pendidikan. Tanggungjawab pemerintah dalam pembiayaan pendidikan termasuk untuk pendidikan kejuruan dan bantuan terhadap siswa. Hal itu perlu dilihat dari faktor kebutuhan dan ketersediaan pendidikan, tanggungjawab orang tua dalam menyekolahkan vs social benefit secara luas, pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan.

Menurut Levin (1987) pembiayaan sekolah adalah proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah di berbagai wilayah geografis dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pembiayaan sekolah ini berkaitan dengan bidang politik pendidikan dan program pembiayaan pemerintah serta administrasi sekolah. Dalam pembiayaan sekolah tidak ada pendekatan tunggal dan yang paling baik untuk pembiayaan semua sekolah karena kondisi tiap sekolah berbeda.

Setiap kebijakan dalam pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan. Dengan mengkaji berbagai peraturan dan kebijakan yang berbeda-beda di sektor pendidikan, kita bisa melihat konsekuensinya terhadap pembiayaan pendidikan, yakni:

- a. Keputusan tentang siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan
- b. Keputusan tentang bagaimana mereka akan dididik
- c. Keputusan tentang siapa yang akan membayar biaya pendidikan
- d. Keputusan tentang sistem pemerintahan seperti apa yang paling sesuai untuk mendukung pembiayaan sekolah

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, ada dua hal pokok yang harus dapat dijawab, yakni: i) bagaimana sumber daya akan diperoleh, ii)

bagaimana sumber daya akan dialokasikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan/tipe sekolah/kondisi daerah yang berbeda. Terdapat dua kriteria untuk menganalisis setiap hal tersebut, yakni, i) efisiensi yang terkait dengan keberadaan sumber daya yang dapat memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan ii) keadilan yang terkait dengan benefits dan costs yang seimbang.

Menurut Wiseman (1987) terdapat tiga aspek yang perlu dikaji dalam melihat apakah pemerintahan perlu terlibat dalam masalah pembiayaan pendidikan:

- a. Kebutuhan dan ketersediaan pendidikan terkait dengan sektor pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu alat perdagangan dan kebutuhan akan investasi dalam sumberdaya manusia/human capital
- b. Pembiayaan pendidikan terkait dengan hak orang tua dan siswa untuk memilih menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang akan berdampak pada social benefit secara keseluruhan
- c. Pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan

Dalam hal pendidikan kejuruan dan industri, Woodhall (1987) menjelaskan bahwa di masa lalu pembiayaan pendidikan jenis ini ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan memberi subsidi kepada para pekerjanya sendiri. Sekarang peran pemerintah semakin besar dalam pembiayaan ini. Hal itu disebabkan adanya kepentingan ekonomi. Artinya kebijakan ketenagakerjaan, diharapkan dapat meningkatkan kepentingan untuk membagi biaya dan manfaat dari pendidikan ini dengan adil.

5. Perencanaan Pendidikan

Menurut Coombs (1982), Perencanaan pendidikan suatu penerapan yang rasional dianalisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.

Menurut Dror (1975), Perencanaan Pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan social secara menyeluruh dari suatu Negara.

6. Pembiayaan

Secara bahasa biaya (*cost*) dapat diartikan pengeluaran, dalam istilah ekonomi, biaya/pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya. Sedangkan biaya pendidikan menurut Supriadi (2000), merupakan salah satu komponen instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (di sekolah). Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan uang).

7. Definisi Unit Cost

Secara sederhana *unit cost* dapat diartikan sebagai biaya per unit produksi atau biaya dari setiap pelayanan dalam kegiatan pendidikan. Menurut Hansen & Mowen (2005), pengertian unit cost adalah hasil pembagian antara total cost yang dibutuhkan dengan jumlah unit produk/jasa yang dihasilkan. Penentuan unit cost dalam analisis biaya diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya yang benar-benar dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk baik berupa barang ataupun jasa, disamping tujuan lainnya seperti menilai efisiensi dalam anggaran (Supriyanto, 2000).

Unit cost adalah biaya per unit produk. Secara matematis *unit cost* didefinisikan sebagai nilai dari hasil pembagian antara *total cost* yang dibutuhkan dengan jumlah unit produk (barang atau jasa) yang dihasilkan. Contoh, perusahaan dapat mengetahui informasi mengenai harga biaya per unit *piece* dari produk yang diproduksi melalui perhitungan *unit cost*.

Secara lebih umum, biaya pendidikan dapat didefinisikan secara bahasa biaya (*cost*) dapat diartikan pengeluaran, dalam istilah ekonomi, biaya/pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya. Biaya pendidikan menurut Supriadi dalam <http://www.anakui.com>, merupakan salah satu komponen instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (di sekolah). Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan uang).

Sistem akuntansi biaya mengukur dan mengalokasikan biaya dengan demikian *unit cost* dapat ditentukan. *Unit cost* ini merupakan informasi yang sangat penting bagi suatu entitas. Dengan penghitungan *unit cost*, efisiensi dan kinerja suatu entitas dapat dimonitor dengan baik. Selain itu dengan penghitungan *unit cost* akan dihasilkan informasi mengenai biaya per item, sehingga akan lebih memudahkan dalam membuat strategi, penganggaran maupun berbagai keputusan penting lainnya. Dengan kata lain informasi mengenai *unit cost* dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi suatu entitas.

Proses perhitungan *unit cost* ini berlaku bagi setiap organisasi yang menerapkan akuntansi biaya, dimana penentuan dari *unit cost* dalam analisa biaya, atau yang dikenal dengan istilah harga pokok, adalah untuk menentukan tarif yang sesuai dengan biaya yang benar-benar terjadi (*the real cost*). Yang dimaksud biaya total adalah jumlah total biaya tetap (*fixed cost*) dan total biaya tidak tetap (*variable cost*).

Analisis biaya manfaat merupakan metodologi yang banyak digunakan dalam melakukan analisis investasi pendidikan. Metode ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam menentukan pilihan diantara alternatif alokasi sumber-sumber pendidikan yang terbatas tetapi memberikan keuntungan yang tinggi. Dalam konsep dasar pembiayaan pendidikan ada dua hal penting yang perlu dikaji atau dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya satuan per siswa (*unit cost*). Biaya satuan ditingkat sekolah merupakan agregat biaya pendidikan tingkat sekolah baik yang bersumber dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat yang dikerluarkan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam satu tahun pelajaran (www.anakui.com). Biaya satuan per siswa merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan sekolah secara efektif untuk kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan. Oleh karena biaya satuan ini diperoleh dengan memperhitungkan jumlah siswa pada masing-masing sekolah, maka ukuran biaya satuan dianggap tepat bila dapat dibandingkan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.

Analisis mengenai biaya satuan dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya dapat dilakukan dengan menggunakan sekolah sebagai unit analisis. Dengan menganalisis biaya satuan, memungkinkan kita untuk mengetahui efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber di sekolah, keuntungan dari investasi pendidikan, dan pemerataan pengeluaran masyarakat, pemerintah untuk pendidikan. Disamping itu,

juga dapat menjadi penilaian bagaimana alternatif kebijakan dalam upaya perbaikan atau peningkatan sistem pendidikan.

Anatomi biaya pendidikan bila dilihat dari konsep dasar pembiayaan pendidikan mencakup beberapa hal, seperti (www.anakui.com):

- a. Biaya sarana dan prasarana: mencakup ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, multimedia, dan berbagai macam sarana lainnya serta pengembangan pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana.
- b. Biaya gaji dan tunjangan: mencakup pembiayaan staf akademik
- c. Biaya operasional: mencakup kegiatan harian dari institusi pendidikan
- d. Biaya pengembangan mutu: mencakup usaha yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kinerja institusi pendidikan.

8. Jenis Biaya Pendidikan

Fattah (2009) menambahkan biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa seperti pembelian alat-alat pembelajaran, penyediaan sarana pembelajaran, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan pemerintah, orang tua maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar, contohnya, uang jajan siswa, pembelian peralatan sekolah (pulpen, tas, buku tulis, dan lain-lain).

Penghitungan biaya pendidikan meliputi antara lain total cost yang mencakup *fixed cost* dan *variable cost*, unit cost per program studi atau per siswa/mahasiswa, *average cost*, dan *marginal cost*. Masing-masing jenis biaya tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda (Fattah: 2009).

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu atau tingkat kapasitas produksi tertentu selalu tetap jumlahnya atau tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Biaya tetap adalah biaya yang umumnya

selalu konstan, bahkan di masa sulit. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, kondisi dimana sesuai dengan kapasitas yang tersedia.

Menurut Raharja dan Manurung (2006), biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, misalnya biaya batang modal, gaji pegawai, dan tetap harus dikeluarkan dalam jumlah yang sama pada saat perusahaan tidak memproduksi ($Q=0$). Pindyck dan Rubinfeld (2009) mengemukakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang tidak dapat divariasikan dengan tingkat output dan dapat dihilangkan jika perusahaan ditutup (dihilangkan).

Sementara itu, menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), biaya tetap adalah biaya *overhead* atau *sunk cost* karena harus dibayarkan tanpa memandang perusahaan memproduksi ataupun tidak, dan tidak berubah meskipun output berubah (konstan). Biaya tetap memiliki rumus yakni:

$$FC = TC - VC$$

Dimana:

FC = Fixed Cost

TC = Total Cost

VC = Variable Cost

Secara umum ciri-ciri biaya tetap adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah yang relatif tetap sebanding dengan hasil produksi
- 2) Menurunnya biaya tetap perunit dibandingkan pada kenaikan hasil produksi
- 3) Pendekatannya kepada suatu bagian seringkali bergantung pada pilihan dari manajemen atau cara penjatahan biaya
- 4) Pengawasan atas kejadiannya pada pokoknya bergantung pada manajemen pelaksana dan bukan pada pengawas kerja

Contoh Dari Biaya Tetap adalah :

- 1) Biaya penyusutan
- 2) Biaya gaji dan upah

- 3) Biaya alat-alat kantor
- 4) Biaya asuransi
- 5) Biaya Pajak
- 6) Biaya sewa rumah dan kantor
- 7) Biaya Organisasi

Biaya tetap dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (<http://library.upnvj.ac.id/pdf/s1akuntansi08/203112021/bab2.pdf>):

- 1) *Committed fixed cost*: meliputi biaya tetap yang berhubungan dengan investasi dalam fasilitas, peralatan, dan struktur organisasi dalam sebuah perusahaan. biaya ini sulit ditelusuri hubungannya dengan volume output seperti unit produksi.
- 2) *Discretionary fixed cost (managed fixed cost)* yang meliputi biaya tetap yang timbul dari keputusan tahunan manajemen untuk membelajai bidang-bidang biaya tertentu seperti iklan dan penelitian.

b) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah jenis-jenis biaya yang besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya volume produksi. Apabila volume produksi bertambah maka biaya variabel akan meningkat, sebaliknya apabila volume produksi berkurang maka biaya variabel akan menurun. Dalam analisis titik impas disyaratkan bahwa perubahan biaya variabel ini sebanding dengan perubahan volume produksi, sehingga biaya variabel per unit barang yang diproduksi bersifat tetap.

Raharja dan Manurung (2006), biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, misal biaya upah buruh, bahan baku, dll. Sementara itu, menurut Nafarin (2004)² biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sejalan dengan perubahan volume kegiatan tetapi biaya per unit tidak berubah walaupun volume kegiatan berubah. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya output, dimana ketika output = 0, biaya variabel (VC) berada pada angka 0. Pindyck dan Rubinfeld (2009) mengemukakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang bervariasi sesuai dengan

variabel outputnya. Adapun rumus untuk menghitung biaya variabel adalah sebagai berikut:

$$VC = TC - FC$$

Secara umum ciri-ciri biaya variabel adalah sebagai berikut :

- a. Bervariabel secara keseluruhan dengan volume kegiatan
- b. Biaya perunit tetap konstan walaupun terjadi perubahan volume dalam batas-batas tertentu
- c. Mudah dan secara seksama dapat dibagikan pada bagian tertentu
- d. Pengawasan dari kejadian dan pemakaiannya berada ditangan kepala bagian

Contoh dari biaya variabel adalah :

- a. Biaya pemakaian bahan baku
- b. Biaya pemasaran dan produksi
- c. Harga Pokok Penjualan
- d. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: besar kecilnya sebuah institusi pendidikan, jumlah siswa, tingkat gaji guru atau dosen yang disebabkan oleh bidang keahlian atau tingkat pendidikan, *ratio* siswa berbanding guru/dosen, kualifikasi guru, tingkat pertumbuhan penduduk (khususnya di negara berkembang), perubahan kebijakan dari penggajian/pendapatan (*revenue theory of cost*).

c) Opportunity Cost

Biaya kesempatan (*opportunity costs*), merupakan pendapatan atau penghematan biaya yang dikorbankan sebagai akibat dipilihnya alternatif tertentu. Biaya kesempatan ini sering disebut “Income Forgone” yaitu potensi pendapatan bagi seorang siswa selama ia mengikuti pelajaran atau mengikuti study. Sebagai contoh, seorang lulusan SMP yang tidak diterima untuk

melanjutkan pendidikan SMA, jika ia bekerja tentu memperoleh penghasilan dan jika melanjutkan besarnya pendapatan (upah/gaji) selama tiga tahun belajar di SMA harus diperhitungkan.

Raharja dan Manurung (2006), biaya kesempatan adalah kesempatan untuk memperoleh sesuatu yang hilang karena telah memilih alternatif lain. Menurut Darsono (2005), *opportunity cost* yaitu manfaat yang dikorbankan pada saat memilih satu di antara beberapa alternatif kesempatan untuk memperoleh benefit laba atau keuntungan. Pindyck dan Rubinfeld (2009) mengemukakan bahwa biaya kesempatan atau biaya peluang adalah biaya yang berasal dari peluang-peluang yang dilewatkan dengan tidak menempatkan sumber daya ke dalam nilai penggunaan tertingginya.

Sementara itu, menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), biaya oportunitas adalah hilangnya alternatif yang diakibatkan oleh penentuan pilihan dalam banyak kelangkaan yang memaksa manusia mengorbankan aktivitas-aktivitas alternatif, yang sesungguhnya telah menyebabkan kehilangan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang lain.

2.3 Penelitian Terdahulu Tentang Pembiayaan Pendidikan Jarak Jauh

Pensare dan Powered (The Economist, 2001).

Studi ini mengenali dua faktor yang menjadi kontribusi pembiayaan belajar jarak jauh:

Pembiayaan keuangan dan efektivitas biaya. Analisis yang didasarkan atas perkembangan terakhir mengenai pendidikan jarak jauh dan juga pengalaman lembaga-lembaga Indonesia yang menyelenggarakan program pendidikan jarak jauh, menemukan bahwa metode belajar satu arah memiliki biaya keuangan yang relatif paling rendah. Sebaliknya, metode pendidikan jarak jauh dua arah menghasilkan efektifitas lebih tinggi tentunya dengan biaya keuangan lebih tinggi pula. Studi ini juga memberikan peta berbagai metode belajar jarak jauh dan metode tatap muka berkaitan dengan biaya keuangan dan efektifitas metodenya.

Biaya Belajar Jarak Jauh

Dalam beberapa tahun ini ada pertumbuhan kebutuhan individu dan organisasi dalam memanfaatkan belajar jarak jauh sebagai alat untuk belajar.

Belajar jarak jauh memberikan beberapa keuntungan dibandingkan belajar tradisional termasuk keluwesan dalam belajar dan menghemat biaya perjalanan dan akomodasi.

Perkembangan yang cepat dalam telekomunikasi telah membuat pendidikan jarak jauh lebih menarik dan lebih efektif. Metode telekonferensi, misalnya, memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan fasilitator.

Namun di sisi lain, ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan dalam belajar jarak jauh. Biaya itu tidak hanya tercermin dalam masalah keuangan tetapi juga aspek lain, seperti, kurangnya efektifitas dibandingkan dengan belajar ruang kelas tatap muka. Hal ini mengarahkan kita kepada suatu pertanyaan berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mengikuti program belajar jarak jauh.

Studi berikut ini mencoba menjabarkan pertanyaan ini dengan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dari literatur, pengalaman beberapa anggota lembaga IDLN (*Indonesian Distance Learning Network*) yang menyelenggarakan belajar jarak jauh untuk karyawan mereka, dan pengalaman Institut Manajemen PPM dalam menyelenggarakan manajemen publik jarak jauh. Bagian pertama studi ini mendiskusikan adanya peningkatan kebutuhan terhadap belajar jarak jauh dan metode yang digunakan dalam menyelenggarakan proses belajar. Bagian kedua studi ini menganalisis aspek biaya program belajar jarak jauh dan membandingkan biaya di antara berbagai macam metode dalam belajar jarak jauh.

Kebutuhan yang meningkat

Tak ada keraguan bahwa kebutuhan untuk mendayagunakan belajar jarak jauh meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Universitas tidak hanya menawarkan belajar jarak jauh tetapi juga berkolaborasi dalam konsorsium seperti Universitas Cardean. Yang lain mengembangkan portal belajar dengan perusahaan-perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan *International Data Corporation* (IDC) di tahun 1998, 60% dari semua universitas di Amerika Serikat telah mengenalkan bentuk belajar jarak jauh dan diperkirakan pada tahun 2002 bentuk ini akan mencapai 90% (Oshima, 158, 2001). Di Amerika Serikat, *e-learning*, yang merupakan satu tipe belajar jarak jauh menggunakan komputer, telah tumbuh rata-rata pertahun 42% untuk lima tahun terakhir.

Di Indonesia, Universitas Terbuka yang menawarkan program gelar melalui belajar jarak jauh dapat akan segera diikuti oleh universitas lain karena adanya deregulasi belajar jarak jauh oleh Menteri Pendidikan Indonesia pada Agustus 2001. Kementerian-kementerian Besar Indonesia seperti Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, Kementerian Keuangan dan Kementerian Tenaga Kerja menyelenggarakan beberapa pelatihan untuk karyawan mereka dengan cara belajar jarak jauh. Institut Manajemen PPM, yang melaksanakan belajar program kursus manajemen jarak jauh, mengalami peningkatan jumlah peserta sebanyak 42% yang disponsori oleh perusahaan-perusahaan peserta selama tiga tahun terakhir.

Macam-macam metode dalam belajar jarak jauh

Berdasarkan tujuannya, ada dua tipe institusi yang terlibat dalam belajar jarak jauh. Tipe pertama terdiri dari perusahaan yang membutuhkan latihan atau informasi kepada karyawan mereka berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan juga prosedur dan sistem yang baru untuk peserta pelatihan. Tipe kedua meliputi universitas atau lembaga pelatihan yang menawarkan program degree dan non degree untuk masyarakat umum. Dua tipe lembaga ini, yang berperan sebagai produser, didukung oleh lembaga-lembaga lain dalam mendistribusikan informasi. Lembaga pendukung ini meliputi jasa pos, perusahaan telekomunikasi dan penyedia *software* dan *hardware*.

Karena ada bermacam-macam metode proses belajar jarak jauh, kita dapat mengklasifikasikan mereka dalam dua tipe metode belajar. Pertama adalah tipe belajar satu arah yang merupakan kuliah melalui bermacam media (misalnya siaran radio, tv) di mana peserta didik hanya menerima informasi tetapi tidak dapat mengajukan pertanyaan.

Tipe kedua metode belajar adalah metode dua arah. Pada metode ini, peserta didik dan sumber belajar dapat berinteraksi. Contoh metode belajar dua arah adalah diskusi kasus melalui telekonferensi.

Walaupun kita dapat membagi metode belajar jarak jauh ke dalam dua katagori (yakni metode satu arah dan dua arah), banyak pelatihan menggunakan kombinasi dua metode ini. Misalnya, suatu pelajaran dikirim melalui bentuk tulisan

kepada peserta didik (misalnya melalui surat, *e-mail*), kemudian peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada instruktur.

Belajar tatap muka memiliki keuntungan fleksibel dalam menggunakan baik metode belajar satu arah maupun dua arah. Di samping fakta ini, ada upaya kelanjutan dari provider belajar jarak jauh untuk meniru belajar ruang kelas tatap muka agar mencapai efektifitas belajar yang sama. Universitas Phoenix misalnya, yang menawarkan program MBA secara online tahun 1989 dan diikuti oleh 12.500 peserta, lima kali lebih besar daripada kelas tatap muka dan beroperasi di 23 kota (Mc.Ginn, 2000). Perkembangan teknologi terakhir telah memungkinkan siswa mengambil bagian dalam sesi percakapan jarak jauh.

Di Universitas North Carolina - Chapel Hill ada program pembelajaran yang memanfaatkan suatu ruang yang dinamakan 'ruang holografik' di mana siswa merasa berada di ruang kelas maya dengan menggunakan alat scanning mata yang berharga \$10.000. "Ruang latihan" holografik dapat diciptakan tidak hanya dengan kehadiran instruktur tetapi juga dikelilingi oleh peserta lain dari lokasi yang tersebar secara geografis (Barbian, 2001).

Biaya belajar jarak jauh

Sebelum mendiskusikan biaya belajar jarak jauh kita harus merespon dua pertanyaan besar : (1) bagian apa yang harus digunakan sebagai titik acuan untuk menentukan seberapa banyak biaya yang diperlukan untuk mengikuti program belajar jarak jauh? (2) apa definisi biaya? Apakah itu hanya berkaitan dengan masalah keuangan atau aspek lain?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, adalah penting untuk melihat komponen biaya dalam melaksanakan program belajar jarak jauh. Dasarnya biaya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase proses : produksi, distribusi dan resepsi (Belawati, 2000). Biaya produksi meliputi biaya persiapan dan produksi bahan belajar. Biaya distribusi meliputi biaya penggunaan bermacam media, misalnya surat, telekomunikasi. Terakhir biaya resepsi adalah biaya yang harus dibayar oleh siswa, seperti biaya uang bayaran pelatihan atau pendidikan, biaya komputer, biaya listrik yang memang bagi siswa agar dapat belajar.

Oleh karena biaya produksi dan distribusi adalah komponen yang "dibiayai" oleh siswa, maka akan lebih tepat untuk mempertimbangkan biaya belajar jarak jauh secara total untuk siswa, yang kita sebut dengan biaya keuangan.

Pertanyaan kedua dapat dijawab dengan menggunakan titik pandang siswa. Biaya dalam istilah keuangan riil adalah faktor utama bagi siswa. Namun, ada "biaya" lain yang dikeluarkan bagi siswa. Biaya-biaya itu meliputi waktu yang dibutuhkan (yakni panjang waktu yang dikehendaki untuk mempelajari suatu subjek), kehilangan efektifitas (misalnya apakah siswa sungguh mempelajari subyek?, tingkat putus sekolah). Kita dapat klasifikasikan semua biaya lain itu dalam dimensi "efektifitas".

Oleh karena itu, dua dimensi biaya belajar jarak jauh adalah : (1) biaya langsung (yakni biaya yang dikeluarkan oleh siswa) dan (2) efektifitas. Di samping itu, ada dua kelompok metode belajar jarak jauh yang harus dipertimbangkan dalam mengkalkulasikan biaya: (1) satu arah (2) dua arah.

Pilihan metode belajar dan juga media yang digunakan mempengaruhi biaya program belajar jarak jauh. Misalnya latihan menggunakan bahan-bahan cetak dikirim melalui surat adalah lebih murah dibandingkan dengan latihan yang sama dilaksanakan melalui telekonferensi via satelit.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam mengkalkulasikan biaya belajar jarak jauh adalah ekonomi skala. Unnext.Com, universitas internet baru, terdiri dari lima sekolah elit: *Columbia, Stanford, Chicago Mellon dan London School of Economics* menghabiskan \$100 juta sebelum membuka program bisnis. Universitas itu membutuhkan \$ 1 juta per *course* untuk mengembangkan kurikulum *online* dan strategi pembelajarannya yang baru melalui jaringan (McCormick, 2000). Dengan investasi yang sungguh besar adalah penting untuk memiliki sebanyak mungkin siswa agar mencapai skala ekonomi.

Berkaitan dengan biaya yang dibayar siswa, Belawati (2000) berdasarkan atas studi yang diselenggarakan Dhanarajan (1994) menyarankan bahwa biaya penyelenggaraan belajar jarak jauh masih lebih rendah daripada pelatihan tatap muka.

Berdasarkan metode dan media yang digunakan, biaya pelatihan jarak jauh kira-kira 20% sampai 70% dari pelatihan tatap muka (konvensional). Di Institut

Manajemen PPM, pelatihan manajemen jarak jauh menghabiskan biaya sekitar 20% dari biaya pelatihan tatap muka. McCormick (2000) menyarankan bahwa biaya di Unext bisa mencapai 80% dari biaya sekolah reguler bisnis paling terkenal di Amerika Serikat.

Dalam masalah efektifitas, tipe media yang digunakan dapat juga mempengaruhi pemahaman siswa. Kiser (1999), misalnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Deltaware, Inc. menemukan bahwa tingkat pemahaman siswa membaca bahan pelatihan melalui layar komputer hanya mencapai 25%. Sementara menggunakan text yang sama pada bahan cetak meningkatkan pemahaman sampai 70%.

Suatu survei atas peserta pelatihan manajemen yang dilakukan di Institut Manajemen (PPM, 2009) menunjukkan bahwa pelatihan tatap muka lebih efektif daripada pelatihan belajar jarak jauh. Temuan ini diperbesar oleh beberapa lembaga Indonesia yang menyediakan pelatihan jarak jauh untuk karyawan mereka yaitu bahwa walaupun menghabiskan biaya lebih tinggi, peserta lebih suka metode tatap muka ini.

Berdasarkan analisis sebelumnya kita dapat mengembangkan suatu peta dengan biaya keuangan dan biaya efektifitas karena dua dimensi utama itu. Peta, seperti ditampilkan pada gambar 1, menempatkan belajar jarak jauh menggunakan metode satu arah dan dua arah dan juga belajar ruang kelas tatap muka.

Peta itu menunjukkan bahwa metode belajar jarak jauh satu arah tidak hanya relatif lebih murah tetapi juga metode paling murah. Metode dua arah memiliki biaya keuangan lebih tinggi tetapi lebih efektif daripada metode satu arah. Akhirnya metode ruang kelas tatap muka dapat menjadi metode paling mahal tetapi fleksibilitasnya dalam pemilihan alat satu arah (misalnya pemberian kuliah) dan alat dua arah (misalnya diskusi kasus) membuatnya metode paling efektif di antara ketiga hal itu.

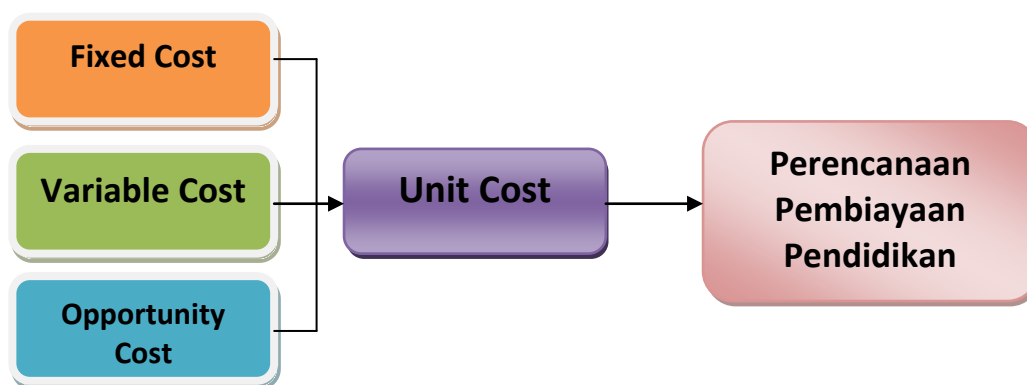
Studi ini menghasilkan informasi bahwa beberapa temuan penting berkaitan dengan usaha-usaha untuk mengukur biaya belajar jarak jauh. Pertama, biaya belajar jarak jauh harus diukur tidak hanya menggunakan termin keuangan tetapi juga mempertimbangkan kerugian efektifitas program belajar jarak jauh. Kedua, ada kecenderungan bahwa penyedia program belajar jarak jauh berusaha keras

untuk meniru pertemuan tatap muka sebenarnya. Usaha-usaha itu akan meningkatkan biaya penyelenggaraan keuangan program belajar jarak jauh, yang kebalikan dari gagasan penyelenggaraan metode alternatif bagi pembelajaran tatap muka yang mahal.

Akhirnya, karena sifat eksplorasi studi ini di masa datang berkaitan dengan biaya belajar jarak jauh yang meliputi efektifitasnya dapat menyediakan pemahaman yang lebih baik agar mengembangkan program belajar jarak jauh di masa depan.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan serta tinjauan teori sebelumnya, dapat dirumuskan kerangka pikir pelaksanaan penelitian unit cost ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar kerangka pikir penelitian di atas, permasalahan yang ingin dianalisis adalah terkait besaran komponen *unit cost* mahasiswa PPs UPBJJ-UT, yakni terdiri atas 3 komponen:

- a. *Fixed Cost*
- b. *Variable Cost*
- c. *Opportunity Cost*

Dari hasil pengumpulan data dan analisis hasil, peneliti ingin mengetahui besaran ketiga komponen *unit cost* tersebut guna merumuskan perencanaan pembiayaan yang disesuaikan dengan karakteristik UPBJJ, agar calon mahasiswa

baru memiliki gambaran berapa besar mereka harus mempersiapkan biaya untuk menempuh pendidikan pascasarjana di UT.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPBJJ-UT yang menyelenggarakan program Pascasarjana. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program Pascasarjana semester IV.

Adapun data jumlah mahasiswa program Pascasarjana pada semester 4 2012.1 -2012.2 dan 2013.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Mahasiswa PPs UT Masa 2012.1

NO	UPBJJ	PRODI/PAKET 4		Total
		MAP	MM	
		4		
1	BATAM	29	16	45
2	JAKARTA		25	25
3	KUPANG		10	10
4	MATARAM		21	21
5	MEDAN		27	27
6	PANGKAL PINANG	57	23	80
7	PEKANBARU	18		18
8	PONTIANAK	14		14
	Grand Total	118	122	240

Tabel 3.2
Jumlah Mahasiswa PPs UT Masa 2012.2

NO	UPBJJ	PRODI/PAKET 4				Grand Total
		MAP	MMP	MM	MPMT	
		4				
1	AMBON	39	17	21		77
2	BATAM			16		17
3	JAKARTA			15		15
4	JAMBI			17		17
5	MAKASSAR				18	18

6	MATARAM	26			13	39
7	MEDAN			14		14
8	PEKANBARU			16		16
	Grand Total	65	17	99	31	213

Tabel 3.3

Jumlah Mahasiswa PPs UT Masa 2013.1

Count of NIM		PRODI/PAKET 4			Total
NO	UPBJJ	MAP	MM	MPMT	
		4			
1	BANDAR LAMPUNG			26	26
2	BANDUNG			17	17
3	BATAM	19	27		46
4	BOGOR		10	12	22
5	JAKARTA		22	18	40
6	KUPANG	48			48
7	MATARAM	38	15	30	83
8	MEDAN		25		25
9	PALANGKARAYA	40			40
10	PEKANBARU	22	12		34
11	PONTIANAK	20			20
12	SAMARINDA	45			45
13	SEMARANG			14	14
14	Grand Total	232	111	117	460

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan secara acak/*random sampling*, yakni peneliti mengacak subyek-subyek dalam populasi yang dianggap sama, dengan demikian peneliti memiliki hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih sebagai sampel. Menurut Arikunto (2006) jumlah sampel yang dapat diambil untuk mewakili populasi adalah sebagai berikut :

Apabila subyek penelitiannya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah penelitian
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti

Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi sebanyak 917 mahasiswa sehingga jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 92 orang mahasiswa. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner diperoleh isian kuesioner yang kembali sebanyak 73 eksemplar, ini berarti sudah memenuhi syarat penelitian karena jumlah kuesioner yang kembali lebih dari 30% dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar yaitu dengan *respon rate* 79,35%.

3.2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode deskriptif menurut Sugiyono (2008) adalah statistika yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

3.3. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unit Cost

Biaya per unit kegiatan. Secara matematis *unit cost* didefinisikan sebagai nilai dari hasil pembagian antara total *cost* yang dibutuhkan (barang atau jasa) yang dihasilkan.

2. Fixed Cost

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Besar kecilnya biaya tetap di pengaruhi oleh kondisi lembaga pendidikan.

3. *Variable Cost*

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan (tetap) dengan adanya perubahan volume kegiatan.

4. *Opportunity Cost*

Biaya yang dikeluarkan ketika memilih suatu kegiatan. Berbeda dengan biaya sehari-hari, biaya peluang muncul dari kegiatan alternatif yang tidak bisa kita lakukan.

3.4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Merancang Kuesioner untuk mendapatkan data mengenai *unit cost* dari para mahasiswa semester PPs - UT tentang berapa besar *unit cost* yang mereka keluarkan pada dalam menjalani masa pendidikan mereka yang terdiri dari komponen *fixed cost*, *variable cost*, dan *opportunity cost*.
2. Menentukan sampel penelitian.
3. Menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian
4. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi dan menganalisis hasil

3.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Ms. Excel* dan dengan cara menjumlahkan nilai nominal biaya yang dikeluarkan mahasiswa untuk setiap semester (X) untuk kemudian dibagi dengan jumlah semester (S). Selanjutnya diolah pula dengan menggunakan statistik deskriptif seperti nilai tertinggi dan terendah serta rata-rata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Pendidikan Jarak Jauh pada Universitas Terbuka

Sistem pendidikan jarak jauh dan pendidikan tatap muka memiliki fondasi filosofi, prinsip dasar dan tujuan mulia yang sama, yaitu mengembangkan potensi manusia setinggi-tingginya agar menjadi makhluk yang mampu terus belajar, mampu menjalani hidupnya, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sejalan pula dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang Undang Dasar 1945. Namun demikian dalam sistem operasional penyelenggaraan dan metode yang digunakan, sistem pendidikan jarak jauh berbeda dengan sistem pendidikan tatap muka. Beberapa persamaan dan perbedaan kedua sistem tersebut dapat digambarkan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut ini.

TABEL4.1.

PERBANDINGAN PENDIDIKAN TATAP MUKA DAN PENDIDIKAN JARAK JAUH

No	Komponen/Standar	Pendidikan Tatap Muka	Pendidikan Jarak Jauh
	Visi, misi tujuan, sasaran, dan strategi pencapaian	Sama, mempunyai tujuan akhir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa	Sama, mempunyai tujuan akhir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan penekanan pada pemerataan kesempatan belajar kepada warganegara yang tidak dapat mengakses sistem pendidikan tatap muka konvensional (<i>to reach the unreached</i>)
	Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu		
	a. Tata pamong	<ul style="list-style-type: none"> • Institusi dengan pengaturan perkuliahan dalam budaya akademik yang kuat • Adanya Kampus secara fisik tempat terjadinya aktivitas pembelajaran • Sama dalam hal penerapan <i>good and corporate governance</i>. • Institusi akademik dengan penekanan yang kuat pada sistem pengelolaan/manajemen aktivitas pembelajaran seperti pada manajemen industri • Kantor Pusat dan melibatkan jaringan internal Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) di tiap Propinsi • Sama dalam hal penerapan <i>good and corporate governance</i>. 	
	b. Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan kekollektif (Rektorat bersama Fakultas dan Senat) • Kepemimpinan kekollektif (Rektorat bersama Fakultas dan Senat), ditambah <i>regional offices</i> (UPBJJ) dalam penyelenggaraan operasional di daerah 	
	c. Sistem pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersentralisasi di satu Kampus dan Kantor • Tersentralisasi dalam perencanaan dan pengendalian di Kantor Pusat, terdesentralisasi dalam kegiatan operasional di UPBJJ 	
	d. Penjaminan mutu	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penjaminan mutu yang cenderung berfokus pada aspek akademik • Sistem penjaminan mutu yang menyeluruh, meliputi aspek akademik, pengelolaan, dan layanan 	
	Mahasiswa dan lulusan	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa baru lulus SMA yang belajar penuh waktu • Mahasiswa terkonsentrasi dan belajar di kampus • Lulusan pada umumnya terkonsentrasi di kota besar dan kota kabupaten 	

Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa umumnya orang dewasa, sudah bekerja, dan belajar paruh waktu • Mahasiswa tersebar luas dan belajar secara mandiri di rumah masing-masing, belajar bersama kelompok belajar, mengikuti tutorial kelompok di lokasi tertentu, belajar dengan bantuan akses internet, dan memanfaatkan sumber belajar yang lain. • Lulusan (misalnya: para guru SD) tersebar di seluruh wilayah tanah air, sampai ke tingkat Desa dan Kecamatan. • Memiliki SDM sendiri dan terkonsentrasi di Kampus • Memiliki SDM sendiri secara terbatas sebagai pengembang program, pengelola, perencana dan pengendali mutu • Melibatkan SDM dari institusi mitra dalam jumlah besar dan tersebar di seluruh tanah air sebagai pengembang kurikulum, penulis bahan ajar, penulis soal, tutor, pembimbing, pengelola di daerah
Kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik	
a. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Sama, kurikulum berbasis kompetensi, mengacu standar nasional • Sama, kurikulum berbasis kompetensi, mengacu standar nasional
b. Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran kelas tatap muka dengan dosen sebagai penggerak, pengarah, dan sumber belajar utama, dan didukung dengan sumber belajar lainnya yang ada di Kampus • Pembelajaran jarak jauh, dengan bahan ajar cetak terstruktur sebagai pengganti dosen, dan didukung dengan sumber belajar lainnya yang disediakan melalui berbagai media yang memfasilitasi proses belajar jarak jauh • Berbagai bentuk bantuan belajar melalui media (tutorial online, latihan mandiri online, bahan ajar berbasis web, konseling online, program televisi dan radio, CD-ROM, kaset audio, bahan suplemen cetak dan noncetak), dan tatap muka (tutorial tatap muka, bimbingan praktek dan praktikum, bimbingan tesis residensial)
c. Suasana akademik	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana akademik terkonsentrasi di kampus • Suasana akademik tersebar, baik melalui media dan secara tatap muka, sesuai desain pembelajaran jarak jauh: di rumah warga belajar dalam proses belajar mandiri, dalam kelompok belajar mahasiswa, di lokasi tutorial, di lokasi bimbingan praktek dan praktikum, di lokasi orientasi mahasiswa di UPBJJ, dalam proses bimbingan tesis, secara online melalui internet, dalam proses belajar melalui berbagai media (radio, televisi, audiokaset, CD-

ROM)	
Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi	
a. Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dana pemerintah dan masyarakat • Sebagian besar dana masyarakat (90%) dan sebagian kecil dana pemerintah (10%) • Karena karakteristiknya, pembiayaan dapat efisien setelah mencapai <i>economies of scale</i>
b. Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana terkonsentrasi di kampus dan umumnya dimiliki sendiri • Sarana dan prasarana tersebar luas dan mudah dijangkau warga belajar di lokasi masing-masing, dan melibatkan kemitraan dengan banyak pihak penyedia sarana dan prasarana untuk tutorial, ujian, praktek dan praktikum.
c. Sistem informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem informasi di Kampus • Sistem informasi dikendalikan di Kantor Pusat, dengan masukan dari UPBJJ di tiap wilayah
1.	7. Penelitian dan pelayanan/pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama
a. Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada penelitian bidang ilmu • Fokus pada penelitian penelitian kelembagaan dan pengembangan sistem, serta penelitian bidang ilmu untuk memperkaya materi bahan ajar
b. Pelayanan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan masyarakat menjangkau sekitar kampus • Pelayanan masyarakat dapat menjangkau seluruh tanah air
c. Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan mitra sekitar kampus dan mitra daerah secara selektif • Kerjasama dengan mitra di seluruh tanah air secara merata

Sumber: <http://www.ut.ac.id/mahasiswa-dan-alumni/online-learning/108-informasi-umum-ut/informasi-mahasiswa-ut/323-tentang-ptjj.html>

Analisis biaya pendidikan program SPJJ menurut Tsang (1988) dikelompokkan menjadi biaya pribadi (*household costs*) dan biaya institusional (*institutional costs*). Biaya pribadi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa yang biasanya dapat dibagi lagi menjadi biaya pribadi langsung dan tidak langsung. Biaya pribadi langsung adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan mahasiswa, sedangkan biaya pribadi tidak langsung adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan tetapi merupakan kerugian/kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan.

Biaya institusional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh penyelenggara program SPJJ yang biasanya dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada jumlah mahasiswa. Biaya tetap ini pun ada yang bersifat kapital tetap yang merupakan investasi awal seperti untuk pembangunan gedung kantor, pengembangan bahan belajar, dan sebagainya; dan ada yang bersifat tetap tahunan seperti biaya rutin untuk gaji, upah, pemeliharaan, dan sebagainya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada volume kegiatan atau jumlah siswa seperti biaya penggandaan bahan belajar, penyelenggaraan tutorial, dan sebagainya. Sebagai ilustrasi, Tabel 1 menunjukkan kegiatan operasional UT yang sekaligus menunjukkan komponen biaya institusionalnya. Komponen kegiatan dan kategorisasi biaya ini tentu tidak sama di semua institusi SPJJ, tergantung pada kebijakan sistem perencanaan anggaran dan operasional institusi yang bersangkutan.

Tabel 4.2

Komponen biaya institusional untuk aktivitas operasional UT

Komponen Biaya	Kategori Biaya		
	Tetap		Variabel
	Kapital	Tahunan	
Pendidikan dan Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Program Studi • Pengembangan Kurikulum • Pengembangan Master Bahan Ajar Cetak & Noncetak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan soal ujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggandaan Bahan Ajar Cetak & Noncetak • Pendistribusian/Transmisi Bahan Belajar Cetak & Noncetak • Pemberian Layanan Bantuan Belajar/Penyelenggaraan Tutorial • Penyelenggaraan Ujian
Pengembangan Institusi dan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan Perencanaan Strategis dan Operasional 		<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Kelembagaan dan Bidang Ilmu • Publikasi
Pengabdian Kepada Masyarakat			<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
Administrasi Akademik		<ul style="list-style-type: none"> • Registrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Alih Kredit • Kemahasiswaan dan Pembinaan

			Alumni
			<ul style="list-style-type: none"> • Yudisium/Penyelenggaraan Wisuda/Penyerahan Ijazah • Surat Menyurat
Administrasi Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan barang dan peralatan 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Pembayaran Gaji & Upah (insentif) 6. Pemeliharaan gedung dan peralatan 7. Kepegawaian/SDM 8. Kegiatan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Surat Menyurat dan SK • Humas • Kerjasama • Perjalanan Luar Negeri • Operasional UPBJJ

Sumber: Tian Belawati & Durri Andriani

Hal penting dari komponen biaya yang dikemukakan oleh Bates (1995) adalah bahwa penyelenggara SPJJ jangan pernah melupakan komponen biaya yang harus ditanggung oleh mahasiswa untuk dapat memanfaatkan bahan ajar yang disediakan (biaya penerimaan). Oleh sebab itu, pemilihan media yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar utama jangan hanya didasarkan pada besar kecilnya biaya yang harus ditanggung oleh institusi penyelenggara (biaya produksi dan transmisi/distribusi), tetapi juga kemungkinan biaya penerimaan yang harus dibayar oleh mahasiswa. Sebagai contoh, biaya pengembangan, produksi, dan distribusi bahan ajar cetak bisa saja lebih mahal dari biaya pengembangan, produksi, dan distribusi bahan ajar berbasis internet. Namun, dari sudut mahasiswa di daerah tertentu, biaya untuk memperoleh bahan ajar cetak mungkin masih lebih murah dari pada biaya untuk dapat mengakses bahan ajar yang disampaikan melalui internet.

Program Pascasarjana merupakan salah satu realisasi misi Universitas Terbuka untuk menyediakan akses pendidikan tinggi bagi warganegara Indonesia pada jenjang S2 dan S3. Program Magister mulai ditawarkan pada tahun 2004, sebagai program Magister Administrasi Publik untuk wilayah UPBJJ Bangka Belitung, disusul oleh Program Magister Manajemen dan Program Magister Manajemen Perikanan di 12 UPBJJ – UT lainnya. Dari tahun ke tahun peminat program S2 semakin bertambah. Pada tahun 2010, PPs mulai menawarkan Program Magister Pendidikan Matematika untuk guru-guru SMP & SMA (dan yang sederajat).

Sampai dengan ahir tahun 2012, PPs – UT telah menghasilkan 711 lulusan yang merupakan praktisi bidang pemerintahan dan praktisi bisnis dan pengelola dari berbagai instansi baik pemerintahan maupun swasta di seluruh wilayah Indonesia. Melalui pendidikan PTJJ di Universitas Terbuka, siapapun tidak perlu lagi harus menunda

keinginan dan untuk memperoleh kemampuan dan pengetahuan lanjut karena mahasiswa tidak harus meninggalkan tugas/ pekerjaan dan meninggalkan keluarga. Namun yang diperlukan adalah kemauan, komitmen, dan disiplin untuk belajar secara mandiri. Tentu saja mahasiswa harus mengatur waktu dan membuat rencana belajar yang memadai supaya proses belajar dapat berjalan dengan lancar.

Program Magister(S2) yang diselenggarakan program Pascasarjana - UT adalah terdiri dari 4 program , yakni:

1. Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik
2. Magister Manajemen konsentrasi Keuangan, Pemasaran, Sumber Daya Manusia
3. Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
4. Program Magister Pendidikan Matematika

4.2 Deskripsi Sampel

Penelitian dilaksanakan di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Universitas Terbuka (UT) yang menyelenggarakan program Pascasarjana. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program Pascasarjana semester IV. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui besaran *unit cost* mahasiswa yang terdiri atas komponen *fixed cost*, *variable cost* dan *opportunity cost*. Mahasiswa semester IV telah menempuh semua jumlah sks yang ada pada program pascasarja UT. Disamping telah mengetahui besaran *fixed cost* dan *variabel cost* yang dikeluarkan untuk menempuh pendidikan UPBJJ UT, mahasiswa semester IV ini juga dianggap memiliki gambaran yang lebih baik dalam memperhitungkan besaran *unit cost* yang dikeluarkan selama masa pendidikan.

Sampel yang diikuti sertakan pada penelitian ini yakni sebanyak 92 orang dengan komposisi mahasiswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilaksanakan melalui berbagai media, yakni wawancara dan kuesioner. Adapun penyebaran kuesioner menggunakan perantara beragam, yakni diantarkan langsung oleh peneliti, dikirim lewat paket, serta dikirim email.

4.3 Deskripsi Statistik

Total kuesioner yang disebar adalah sebanyak 92 kuesioner, yakni terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) yang terbagi atas 4 semester serta biaya kesempatan (*opportunity cost*) berupa form pertanyaan wawancara yang disebar kepada mahasiswa PPs UT.

Tabel 4.3

Proses Penyebaran Kuesioner Dan Persentase Tanggapan Responden

Jumlah Tersebar	Jumlah Kembali	Jumlah yang Bisa Diolah	Persentase (%) Tanggapan
92	92	73	79,35%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat respon dari partisipan mencapai 100 %. Akan tetapi, setelah dilakukan pemeriksaan dalam rangka pemasukan data, hanya sekitar 73 angket (79,35%) dari total keseluruhan angket yang dapat diolah.

Berdasarkan Guilford & Fruchter, 1981 dalam *xa.yimg.com/kq/groups/*, sampel dipilih untuk mengontrol agar dalam penelitian ini yang beroperasi hanya variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian. Pemilihan sampel juga dilakukan untuk mengontrol tingkat intelegensi dan usia. Jumlah ini telah memenuhi batas minimum yang dapat menyebabkan penyebaran data mendekati penyebaran normal, yaitu tiga puluh (30) orang sampel. Dengan demikian angket yang diterima layak untuk diolah telah memenuhi syarat untuk dijadikan data dalam proses pengolahan selanjutnya.

4.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, sampel diberikan angket yang berisi terkait dengan pertanyaan besaran biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), serta kuesioner wawancara mengenai biaya kesempatan (*opportunity cost*). Deskripsi mengenai kondisi tiap variabel berdasarkan nilai yang diolah menggunakan rumus rata-rata (*average*) masing-masing komponen *unit cost* setiap semester, biaya maksimal serta biaya minimal. Selain itu, hasil penelitian dibedakan atas identitas mahasiswa yang mengisi kuesioner pertanyaan. Dalam penelitian ini, terbagi atas 2 yakni untuk mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa dan mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Berikut adalah penjelasan variabel penelitian:

A. Pulau Jawa

Mahasiswa yang mengisi kuesioner dan dapat diolah yang berasal dari Pulau Jawa terdiri atas 19 mahasiswa, yakni berasal dari UPBJJ UT Semarang, UPBJJ UT Bandung dan UPBJJ UT Jakarta. Adapun hasil terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fixed Cost

Gambaran terkait dengan rata-rata biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk masing-masing semester, yakni dari semester 1 sampai dengan semester 4 dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Rata-Rata Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
Mahasiswa UPBJJ UT Pulau Jawa

No	Pertanyaan	Rata-Rata
Semester 1		
1	Biaya Tes Masuk/ Admisi	Rp 300.000
2	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	Rp 6.300.000
3	Biaya mengikuti Kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru (OSMB)	Rp 166.667
4	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	Rp 500.000
5	Biaya seminar per semester	Rp 500.000
6	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	Rp 100.000
7	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	Rp 3.300.000
Semester 2		
8	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	Rp 6,300,000
9	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	Rp 785.714
10	Biaya seminar per semester	Rp 100.000
11	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	Rp -
12	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	Rp 3.900.000
Semester 3		
13	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	Rp 6.300.000
14	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	Rp -
15	Biaya seminar per semester	Rp 100.000
16	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	Rp -
17	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	Rp 3.000.000
Semester 4		
18	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	Rp 6.300.000
19	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	Rp -
20	Biaya seminar per semester	Rp 100.000
21	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	Rp 100.000
22	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	Rp -
23	Biaya Bimbingan Tesis Residensial (BTR I)	Rp 1.875.000
24	Biaya Bimbingan Tesis Residensial (BTR II)	Rp 1.325.000
25	Biaya Ujian Sidang	Rp 5.406.250
26	Biaya wisuda	Rp 936.429

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 26 item pernyataan yang mewakili komponen biaya tetap (*fixed cost*), dimana masing-masing item dan jumlah pernyataan berbeda di setiap semesternya untuk mahasiswa PPs UT sebagai

responden. Rata-rata nilai tertinggi berdasar tabel di atas, selama 4 semester disimpulkan bahwa semester IV memerlukan banyak biaya pengeluaran dibandingkan semester yang lainnya. Hal ini disebabkan karena pada semester IV, mahasiswa diwajibkan untuk memenuhi segala hal terkait dengan pengadministrasian akademik yaitu mulai dari pembayaran SPP, biaya penelitian (termasuk kertas, tinta printer dan sebagainya), biaya seminar (seminar proposal dan seminar hasil penelitian), pembayaran biaya untuk mengikuti ujian sidang akhir sampai kepada pembayaran biaya wisuda. Untuk dapat dijelaskan biaya rata-rata tertinggi yakni untuk pembayaran SPP mahasiswa, yang berkisar sebesar Rp 6.300.000 (pembulatan). Sedangkan biaya rata-rata terendah yakni pada biaya seminar per semester yakni sebesar Rp 100.000,-.

2. *Variable Cost*

Gambaran terkait dengan rata-rata biaya variabel (*variable cost*) yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk masing-masing semester, yakni dari semester 1 sampai dengan semester 4 dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Rata-Rata Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Mahasiswa UPBJJ UT Pulau Jawa

No	Pertanyaan	Rata-Rata
Semester 1		
1.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	180,263
2.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	200,000
3.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	375,000
4.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	923,333
5.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	592,105
6.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	624,233
7.	Biaya makan/snack per semester	269,444
8.	Biaya Penginapan per semester	700,000
9.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	8,694,375
10.	Pembiayaan Lain-lain	
Semester 2		
11.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	207,895
12.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	180,263

No	Pertanyaan	Rata-Rata
13.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	289,286
14.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	250,000
15.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	426,316
16.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	625,474
17.	Biaya makan/snack per semester	277,778
18.	Biaya Penginapan per semester	350,000
19.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	8,694,375
20.	Pembiayaan Lain-lain	
Semester 3		
21.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	217,105
22.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	210,526
23.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	292,308
24.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	146,667
25.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	431,250
26.	Biaya transportasi menuju tempat bimbingan/ dosen pembimbing per semester	497,222
27.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	643,895
28.	Biaya makan/snack per semester	277,778
29.	Biaya Penginapan per semester	350,000
30.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	8,694,375
31.	Pembiayaan Lain-lain	200,000
Semester 4		
32.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	483,947
33.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	350,000
34.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	196,154
35.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	209,091
36.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	1,083,333
37.	Biaya transportasi menuju tempat bimbingan/ dosen pembimbing per semester	728,947
38.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	657,368
39.	Biaya makan/snack per semester	394,444
40.	Biaya Penginapan per semester	480,000
41.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	8,681,250
42.	Pembiayaan Lain-lain	2,562,500

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 42 item pernyataan yang mewakili komponen biaya variabel (*variable cost*), dimana masing-masing item dan jumlah

pernyataan berbeda di setiap semesternya untuk mahasiswa PPs UT sebagai responden. Rata-rata nilai tertinggi berdasar tabel di atas, selama 4 semester disimpulkan bahwa semester 4 memerlukan banyak biaya pengeluaran dibandingkan semester yang lainnya. Adapun biaya rata-rata tertinggi yakni biaya tanggungan keluarga, yang berkisar sebesar Rp 8,694,375. Sedangkan biaya rata-rata terendah yakni pada biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll) per semester yakni sebesar Rp 146.667.

Adapun biaya tertinggi yang dikeluarkan salah satu responden di pulau Jawa untuk pernyataan biaya variabel adalah biaya tanggungan keluarga, yang mencapai sebesar Rp 13.685.000. Sementara untuk pernyataan biaya tetap paling rendah yang dikemukakan salah satu responden yakni pada pernyataan nomor 13 terkait dengan besaran biaya internet yang hanya sebesar Rp 50.000. (tabel hasil pengolahan data terlampir). Untuk pembiayaan lain-lain diatas termasuk biaya transportasi dan biaya akomodasi.

3. *Opportunity Cost*

Gambaran hasil pengisian format kuesioner berupa pertanyaan wawancara kepada responden terkait dengan biaya kesempatan (*opportunity cost*) dapat dirangkum sebagai berikut:

a. *Apakah Anda pernah kehilangan kesempatan untuk bekerja atau memperoleh pendapatan/ honorarium selama Anda kuliah? Jika ya, ceritakan pengalaman Anda?*

Untuk pertanyaan ini, kebanyakan responden cenderung menjawab bahwa mereka merasa tidak kehilangan kesempatan untuk bekerja selama mengikuti perkuliahan di PPs UT, dikarenakan sistem kuliah online serta tutorial tatap muka (TTM) yang diadakan hari Sabtu Minggu tidak mengganggu jadwal pekerjaan mereka.

Akan tetapi beberapa diantara responden mengaku kehilangan kesempatan untuk bekerja, misalnya:

- a. tidak bisa dinas keluar kota/negeri karena bimbingan TAPM (misalnya ke Malaysia), serta
- b. kehilangan kesempatan bekerja di hari Minggu.

- b. *Menurut Anda, berapa nominal rata-rata Anda kehilangan kesempatan mendapatkan penghasilan selama Anda kuliah untuk setiap semesternya?*

Untuk pertanyaan ini, kebanyakan responden cenderung menjawab bahwa mereka merasa tidak kehilangan kesempatan untuk mendapat penghasilan selama mengikuti perkuliahan di PPs UT, dikarenakan sistem kuliah online serta tutorial tatap muka (TTM) yang diadakan hari Sabtu Minggu tidak mengganggu jadwal pekerjaan mereka.

Akan tetapi beberapa diantara responden mengaku kehilangan kesempatan untuk mendapat penghasilan, yakni:

- a. Semester 1-3: Rp 250.000, semester 4: Rp 2.000.000
- b. TTM dan ujian akhir 5x persemester= Rp 800.000

- c. *Menurut pendapat Anda, dengan biaya yang telah anda keluarkan, apakah pembiayaan perkuliahan PPs UT termasuk kategori murah atau mahal? Jelaskan alasannya.*

Untuk pertanyaan ini, responden menjawab dan menanggapinya beragam, mulai dari yang menganggap bahwa biaya di UT wajar sampai mahal. Bagi yang berasumsi bahwa biaya kuliah di PPs UT standar/wajar menganggap bahwa sistem perkuliahan UT tidak mengganggu aktivitas pekerjaan responden serta melihat pada kualitas perguruan tinggi.

Adapun yang memiliki asumsi sama, yakni biaya kuliah (SPP) dianggap standar/ wajar, akan tetapi responden merasa bahwa biaya diluar SPP dirasa mahal, misalnya biaya TTM, biaya variabel yang harus dikeluarkan seperti biaya transportasi, akomodasi, BTR, serta biaya sidang.

Untuk mahasiswa yang berasumsi bahwa biaya perkuliahan di UT, baik biaya tetap dan biaya variabelnya dianggap mahal adalah dikarenakan selain biaya SPP dianggap mahal, biaya variabelnya juga dirasa mahal, terutama ketika ada TTM dan sebagainya. Selain itu, mereka masih menganggap biaya kuliah di UT mahal dan total sampai lulus lebih dari Rp 30.000.000.

- d. *Bagaimana cara Anda merencanakan/mempersiapkan dana/biaya dalam mengikuti pendidikan S2 di PPs UT? Ceritakan pengalaman Anda!*

Untuk pertanyaan ini, responden cenderung banyak memberikan jawaban bahwa mereka menabung untuk membiayai biaya pendidikan. Mereka membuat

perencanaan matang dengan menyisihkan sebagian penghasilan mereka guna membiayai pendidikan PPs UT, dan menyimpannya dalam tabungan. Selain hal di atas, ada juga mahasiswa yang mengaku mengajukan pinjaman untuk membiayai perkuliahan serta dana dari penghasilan tambahan seperti dana sertifikasi.

B. Luar Pulau Jawa

Mahasiswa yang mengisi kuesioner dan dapat diolah yang berasal dari Pulau Jawa terdiri atas 54 mahasiswa, yakni berasal dari UPBJJ UT Samarinda, UPBJJ UT Bandar Lampung, dan UPBJJ UT Palangkaraya. Adapun hasil terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Fixed Cost*

Gambaran terkait dengan rata-rata biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk masing-masing semester, yakni dari semester 1 sampai dengan semester 4 dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Rata-Rata Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Mahasiswa UPBJJ UT Luar Pulau Jawa

No	Pertanyaan	Rata-Rata (Rp)
Semester 1		
1	Biaya Tes Masuk/ Admisi	399.000
2	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	6.238.889
3	Biaya mengikuti Kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru (OSMB)	350.000
4	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	768.421
5	Biaya seminar per semester	1.060.000
6	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	1.350.000
7	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	3.580.000
Semester 2		
8	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	6,209,615
9	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	764.706
10	Biaya seminar per semester	1.120.000
11	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	1.322.222
12	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	4.462.069
Semester 3		
13	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	6.211.321
14	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	871.429
15	Biaya seminar per semester	1.376.000

No	Pertanyaan	Rata-Rata (Rp)
16	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	1.136.667
17	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	4.438.235
Semester 4		
18	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP	6.200.000
19	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah	1.000.000
20	Biaya seminar per semester	2.057.143
21	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester	837.500
22	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)	3.266.667
23	Biaya BTR 1	2.497.222
24	Biaya BTR 2	2.626.563
25	Biaya Ujian Sidang	5.292.105
26	Biaya wisuda	3.662.500

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 26 item pernyataan yang mewakili komponen biaya tetap (*fixed cost*), dimana masing-masing item dan jumlah pernyataan berbeda di setiap semesternya untuk mahasiswa PPs UT sebagai responden. Rata-rata nilai tertinggi berdasar tabel di atas, selama 4 semester disimpulkan bahwa semester 4 memerlukan banyak biaya pengeluaran dibandingkan semester yang lainnya. Adapun biaya rata-rata tertinggi yakni untuk pembayaran SPP mahasiswa, yang berkisar sebesar Rp 6.300.000,- (pembulatan). Sedangkan biaya rata-rata terendah yakni pada Biaya mengikuti Kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru (OSMB) yakni sebesar Rp 350.000,-.

Adapun biaya tertinggi yang dikeluarkan salah satu responden di luar pulau Jawa untuk pernyataan biaya tetap adalah biaya ujian sidang, yang mencapai sebesar Rp 12.000.000. Sementara untuk pernyataan biaya tetap paling rendah yang dikemukakan salah satu responden yakni pada pernyataan nomor 6 terkait dengan besaran biaya mengikuti perkuliahan umum per semester yang hanya sebesar Rp 100.000. (tabel hasil pengolahan data terlampir).

2. *Variable Cost*

Gambaran terkait dengan rata-rata biaya variabel (*variable cost*) yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk masing-masing semester, yakni dari semester 1 sampai dengan semester 4 dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Rata-Rata Biaya Variabel (*Variable Cost*)
Mahasiswa UPBJJ UT Luar Pulau Jawa

No	Pertanyaan	Rata-Rata (Rp)
Semester 1		
1.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	538.750
2.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	476.400
3.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	462.821
4.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	775.000
5.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	1.883.333
6.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	686.737
7.	Biaya makan/snack per semester	408.333
8.	Biaya Penginapan per semester	1.060.000
9.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	11.690.476
10.	Pembiayaan Lain-lain	1.581.250
Semester 2		
11.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	412.821
12.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	350.568
13.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	354.839
14.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	340.789
15.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	1.286.111
16.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	613.750
17.	Biaya makan/snack per semester	334.483
18.	Biaya Penginapan per semester	875.000
19.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	10.947.368
20.	Pembiayaan Lain-lain	2.225.000
Semester 3		
21.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	450.000
22.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	323.500
23.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	337.879
24.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	345.455
25.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	1.000.000
26.	Biaya transportasi menuju tempat bimbingan/ dosen pembimbing per semester	2.705.263
27.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	623.810
28.	Biaya makan/snack per semester	375.806

No	Pertanyaan	Rata-Rata (Rp)
29.	Biaya Penginapan per semester	1.020.000
30.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	10.985.000
31.	Pembiayaan Lain-lain	3.300.000
32.	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul	715.385
33.	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester	384.146
34.	Biaya Pembelian peralatan kuliah (tas, sepatu, dll) per semester	377.273
35.	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)	332.353
36.	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT pusat/UPBJJ setempat	4.519.355
37.	Biaya transportasi menuju tempat bimbingan/ dosen pembimbing per semester	2.357.576
38.	Biaya internet untuk kuliah online per semester	648.684
39.	Biaya makan/snack per semester	351.852
40.	Biaya Penginapan per semester	1.023.077
41.	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester	10.553.333
42.	Pembiayaan Lain-lain	2.575.000

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 42 item pernyataan yang mewakili komponen biaya variabel (*variable cost*), dimana masing-masing item dan jumlah pernyataan berbeda di setiap semesternya untuk mahasiswa PPs UT sebagai responden. Rata-rata nilai tertinggi berdasar tabel di atas, selama 4 semester disimpulkan bahwa semester 4 memerlukan banyak biaya pengeluaran dibandingkan semester yang lainnya. Adapun biaya rata-rata tertinggi yakni biaya tanggungan keluarga, yang berkisar sebesar Rp 11.690.476. Sedangkan biaya rata-rata terendah yakni pada biaya pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester yakni sebesar Rp 323.500,-. Untuk pembiayaan lain-lain diatas termasuk biaya transportasi dan biaya akomodasi.

Adapun biaya tertinggi yang dikeluarkan salah satu responden di luar pulau Jawa untuk pernyataan biaya variabel adalah biaya tanggungan keluarga, yang mencapai sebesar Rp 60.000.000,-. Sementara untuk pernyataan biaya tetap paling rendah yang dikemukakan salah satu responden yakni pada pernyataan nomor 17 terkait dengan besaran biaya lain-lain yang hanya sebesar Rp 25.000. (tabel hasil pengolahan data terlampir).

3. *Opportunity Cost*

Gambaran hasil pengisian format kuesioner berupa pertanyaan wawancara kepada responden terkait dengan biaya kesempatan (*opportunity cost*) dapat dirangkum sebagai berikut:

a. *Apakah Anda pernah kehilangan kesempatan untuk bekerja atau memperoleh pendapatan/ honorarium selama Anda kuliah? Jika ya, ceritakan pengalaman Anda?*

Untuk pertanyaan ini, kebanyakan responden cenderung menjawab bahwa mereka merasa tidak kehilangan kesempatan untuk bekerja selama mengikuti perkuliahan di PPs UT, dikarenakan sistem kuliah *online* serta tutorial tatap muka (TTM) yang diadakan hari Sabtu Minggu tidak mengganggu jadwal pekerjaan mereka.

Akan tetapi beberapa diantara responden mengaku kehilangan kesempatan untuk bekerja, misalnya:

- a. tidak menjadi narasumber karena mengerjakan tugas kuliah,
- b. jadwal kuliah bentrok dengan pekerjaan,
- c. tidak mendapatkan jabatan,
- d. tidak bisa dinas keluar kota/negeri karena bimbingan TAPM
- e. kehilangan kesempatan bekerja di hari Minggu.

b. *Menurut Anda, berapa nominal rata-rata Anda kehilangan kesempatan mendapatkan penghasilan selama Anda kuliah untuk setiap semesternya?*

Untuk pertanyaan ini, kebanyakan responden cenderung menjawab bahwa mereka merasa tidak kehilangan kesempatan untuk mendapat penghasilan selama mengikuti perkuliahan di PPs UT, dikarenakan sistem kuliah online serta tutorial tatap muka (TTM) yang diadakan hari Sabtu Minggu tidak mengganggu jadwal pekerjaan mereka.

Akan tetapi beberapa diantara responden mengaku kehilangan kesempatan untuk mendapat penghasilan, yakni:

- 1) Penghasilan usaha pribadi berkurang
- 2) Rp 10.000.000,- Rp 15.000.000,-
- 3) Rp 3.000.000
- 4) Semester 1-3: Rp 250.000, semester 4: Rp 2.000.000
- 5) TTM dan ujian akhir 5x persemester= Rp 800.000

6) Rp 10.000.000,-/semester

- c. *Menurut pendapat Anda, dengan biaya yang telah anda keluarkan, apakah pembiayaan perkuliahan PPs UT termasuk kategori murah atau mahal? Jelaskan alasannya.*

Untuk pertanyaan ini, responden menjawab dan menanggapinya beragam, mulai dari yang menganggap bahwa biaya di UT wajar sampai mahal. Bagi yang berasumsi bahwa biaya kuliah di PPs UT standar/wajar menganggap bahwa sistem perkuliahan UT tidak mengganggu aktivitas pekerjaan responden serta melihat pada kualitas perguruan tinggi.

Adapun yang memiliki asumsi sama, yakni biaya kuliah (SPP) dianggap standar/ wajar, akan tetapi responden merasa bahwa biaya diluar SPP dirasa mahal, misalnya biaya TTM, biaya variabel yang harus dikeluarkan seperti biaya transportasi, akomodasi, BTR, serta biaya sidang.

Untuk mahasiswa yang berasumsi bahwa biaya perkuliahan di UT, baik biaya tetap dan biaya variabelnya dianggap mahal adalah dikarenakan selain biaya SPP dianggap mahal, biaya variabelnya juga dirasa mahal, terutama ketika ada TTM dan sebagainya. Selain itu, jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lokal, mereka masih menganggap biaya kuliah di UT mahal dan total sampai lulus lebih dari Rp 30.000.000.

- d. *Bagaimana cara Anda merencanakan/ mempersiapkan dana/ biaya dalam mengikuti pendidikan S2 di PPs UT? Ceritakan pengalaman Anda!*

Untuk pertanyaan ini, responden cenderung banyak memberikan jawaban bahwa mereka menabung untuk membiayai biaya pendidikan. Mereka membuat perencanaan matang dengan menyisihkan sebagian penghasilan mereka guna membiayain pendidikan PPs UT, dan menyimpannya dalam tabungan. Selain itu, sebagian mahasiswa juga didukung oleh penghasilan pasangan (suami/ istri) dan ada juga yang didukung oleh orang tua.

Selain hal di atas, ada juga mahasiswa yang mengaku mengajukan pinjaman/ kredit dana untuk membiayai perkuliahan mereka. menjual aset, serta dana dari penghasilan tambahan seperti dana sertifikasi dan sebagainya.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hasil temuan dan hasil pengolahan data yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditemukan pada rumusan masalah. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Setelah dihitung rata-rata serta nilai minimal dan maksimal, biaya tetap yang dikeluarkan oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya yang dibayarkan setiap semesternya sama, yakni biaya SPP, TTM, registrasi ulang mata kuliah, seminar, dan perkuliahan umum; kecuali untuk beberapa biaya yang memang berbeda dan hanya ada pada semester tertentu. Misalnya untuk biaya tes masuk dan orientasi mahasiswa baru hanya satu kali dibayarkan yakni pada saat awal semester/ semester pertama. Sementara untuk biaya BTR 1 & 2, biaya sidang dibayarkan apabila mahasiswa sdh mendapatkan layak uji dan pembimbing I dan 2 dan kelengkapan akademik serta biaya wisuda dibayarkan satu kali.

Hal ini juga dikemukakan dalam elib.unikom.ac.id/download.php?id=16751 terkait dengan biaya tetap, bahwa Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu atau tingkat kapasitas produksi tertentu selalu tetap jumlahnya atau tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Biaya tetap adalah biaya yang umumnya selalu konstan, bahkan di masa sulit. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, kondisi dimana sesuai dengan kapasitas yang tersedia. Meskipun berganti semester, jumlah biaya yang harus dibayarkan tetap sama. Adapun perbedaan SPP yang ditetapkan sesuai dengan tahun masuk angkatan, dan skema selanjutnya adalah besaran jumlah yang harus dibayarkan sama sampai mahasiswa tersebut lulus kuliah.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pernyataan Raharja dan Manurung (2006), dimana biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, misalnya biaya batang modal, gaji pegawai, dan tetap harus dikeluarkan dalam jumlah yang sama pada saat perusahaan tidak berproduksi ($Q=0$). Pindyck dan Rubinfeld (2009) mengemukakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang tidak dapat divariasikan dengan tingkat output dan dapat dihilangkan jika perusahaan ditutup (dihilangkan).

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Setelah dihitung rata-rata serta nilai minimal dan nilai maksimal untuk biaya variabel yang dikeluarkan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya yang dikeluarkan setiap semesternya berbeda-beda, tergantung dengan ada/ tidak adanya kegiatan yang menyebabkan pengeluaran mahasiswa bertambah. Jarak tempuh mahasiswa ke tempat perkuliahan tatap muka (TTM) juga berpengaruh terhadap pengeluaran biaya variabel. Jarak tempuh terjauh menurut pengisian identitas responden yakni 800 km. Hal ini sesuai dengan pendapat Nafarin (2004)² biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sejalan dengan perubahan volume kegiatan tetapi biaya per unit tidak berubah walaupun volume kegiatan berubah.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Raharja dan Manurung (2006) yang mengemukakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, misal biaya upah buruh, bahan baku, dll. Samuelson dan Nordhaus (2004) mengemukakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya output, dimana ketika output = 0, biaya variabel (VC) berada pada angka 0. Pindyck dan Rubinfeld (2009) mengemukakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang bervariasi sesuai dengan variabel outputnya

3. Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*)

Setelah dihitung rata-rata serta nilai minimal dan maksimal, biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) akibat dari mengikuti perkuliahan di PPs UT, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa tidak terdapat *opportunity cost* yang diakibatkan oleh sistem perkuliahan jarak jauh UT. Mereka berpendapat bahwa dengan mengikuti UPBJJ UT, mahasiswa masih dapat melakukan aktivitas pekerjaan seperti sedia kala dikarenakan sistem perkuliahan online serta tatap muka yang diselenggarakan setiap Sabtu Minggu.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darsono (2005), dimana dikemukakan bahwa *opportunity cost* yaitu manfaat yang dikorbankan pada saat memilih satu di antara beberapa alternatif kesempatan untuk memperoleh benefit laba atau keuntungan.

Selain itu, hal ini sejalan dengan pendapat Raharja dan Manurung (2006), dimana dikemukakan bahwa biaya kesempatan adalah kesempatan untuk memperoleh

sesuatu yang hilang karena telah memilih alternatif lain. Pindyck dan Rubinfeld (2009) mengemukakan bahwa biaya kesempatan atau biaya peluang adalah biaya yang berasal dari peluang-peluang yang dilewatkan dengan tidak menempatkan sumber daya ke dalam nilai penggunaan tertingginya.

Sementara itu, menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), biaya oportunitas adalah hilangnya alternatif yang diakibatkan oleh penentuan pilihan dalam banyak kelangkaan yang memaksa manusia mengorbankan aktivitas- aktivitas alternatif, yang sesungguhnya telah menyebabkan kehilangan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang lain.

Selain itu, dalam menempuh pendidikan di PPs UT, mahasiswa banyak yang menabung guna mempersiapkan dana pendidikan mereka. Hal ini senada dengan Dror (1975), Perencanaan Pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan social secara menyeluruh dari suatu Negara.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menyusun rencana keuangan sekolah sebagai berikut.

1) Perencanaan harus realistis

Perencanaan harus mampu menilai bahwa alternatif yang dipilih sesuai dengan kemampuan sarana/fasilitas, daya/ tenaga, dana, maupu waktu.

2) Perlunya koordinasi dalam perencanaan

Perencanaan harus mampu memperhatikan cakupan dan sarana/ volume kegiatan sekolah yang kompleks.

3) Perencanaan harus berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan intuisi. Pengalaman, pengetahuan, dan intuisi, mampu menganalisa berbagai kemungkinan yang terbaik dalam menyusun perencanaan.

4) Perencanaan harus fleksible (luwes).

Perencanaan mampu menyesuaikan dengan segala kemungkinan yang tidak diperhatikan sebelumnya tanpa harus membuat revisi.

5) Perencanaan yang didasarkan penelitian

Perencanaan yang berkualitas perlu didukung suatu data yang lengkap dan akurat melalui suatu penelitian.

6) Perencanaan sesuai dengan tujuan.

Perencanaan yang baik akan menentukan mutu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

4. Wilayah

Masalah lain yang sering muncul pada sistem pendidikan luar Jawa tentunya berbeda dengan wilayah di Pulau Jawa. Permasalahannya diantaranya adalah:

a. Minat Baca (*sense of reading*)

Kondisi budaya baca di Indonesia timur bisa dikatakan masih kurang menggembirakan. Walau tidak dapat menyajikan data faktual, (hanya *common sense*-butuh penelitian lanjut), namun secara empirik menunjukkan masyarakat masih menganggap budaya baca hanya berlaku bagi orang rajin. Secara empiris, minat baca menarik untuk dianggap dilema di Indonesia timur paling tidak sebagai diskursus. Contohnya minat baca di Jogjakarta, bagaimana kondisi yang membuat orang termotivasi membaca. Kondisi minat baca di Jogjakarta tergolong tinggi karena tersedianya buku bacaan dengan berbagai disiplin ilmu yang mudah dan murah. Hal yang menarik juga adalah perpustakaan, baik kampus maupun perpustakaan kota. Desainnya menggairahkan dengan cat warna terang dan tata ruangan yang membuat citra warna.

b. Infrastruktur Pendidikan

Bisa jadi infrastruktur pendidikan di Indonesia Timur masih memprihatinkan. Jangankan di pelosok, di kota Sekeloa Makassar masih ada sekolah dasar yang tak layak digunakan (contoh kasus sekolah kera-kera) bagaimana yang ada di tempat-tempat yang jauh seperti Papua, Nusa Tenggara Timur dan Sangir Talud. Munculnya anggapan bahwa fasilitas di Indonesia bagian barat (contoh kasus Jakarta, Bandung, Jogjakarta) memadai karena dekat dengan kekuasaan. Itu benar, walau tidak semuanya benar. Tapi paling tidak terjadi ketimpangan infrastruktur pendidikan antara Jawa dan luar Jawa. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila universitas yang masuk dalam world metrik dan 10 besar di Indonesia berasal dari Jawa.

c. Sistem Pengajaran

Sejak dasawarsa 1970-an, masalah pemberian kesempatan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi telah mendapat perhatian yang sangat intens dari pemerintah melalui upaya-upaya perluasan kesempatan bagi masyarakat

untuk memperoleh pendidikan (Perspektif kelembagaan formal). Hal ini seiring dengan makin berkembangnya pemikiran bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa.

Dalam pemahaman teori “Human Capital” yang dipelopori oleh Theodore W. Schultz, manusia merupakan suatu bentuk kapital sebagaimana bentuk kapital-kapital lainnya yang sangat menentukan bagi pertumbuhan produktivitas suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi Sumber daya manusia, dengan pendidikan seseorang dapat memperluas pilihan-pilihan bagi kehidupannya baik dalam profesi, pekerjaan, maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keadaan tersebut diperkuat dengan kenyataan bahwa negara-negara maju umumnya adalah negara-negara yang tingkat pendidikan masyarakatnya cukup memadai, sehingga makin mendorong negara-negara berkembang untuk mengikutinya melalui berbagai kebijakan peningkatan tingkat pendidikan masyarakat.

Pendekatan teori *human capital* merupakan salah satu pendekatan (terutama dalam penelitian pendidikan) di samping dua pendekatan lain yaitu teori fungsionalisme dan teori empirisme. Teori fungsionalisme yang dipelopori oleh Burton Clark, menekankan pada *preservation of human resources* atau pemeliharaan sumber daya manusia, dimana dalam upaya tersebut perhatian pada perubahan teknologi sangat menonjol sehingga diperlukan pengembangan sistem pendidikan dan pemilihan program-program pendidikan disamping perlunya upaya perluasan pendidikan yang lebih merata dalam konteks interaksi antara lembaga pendidikan dengan lembaga-lembaga lainnya dalam masyarakat termasuk perkembangan teknologi yang terjadi dengan cepat.

Sementara itu pendekatan teori empirisme menekankan pada perlunya diagnosis terhadap masalah pemerataan pendidikan dengan mengkombinasikan antara metodologi dan substansi (*methodological empiricism*). Pendekatan dengan mengacu pada teori ini telah banyak melahirkan hasil-hasil penelitian yang penting. Menurut pemahaman teori ini terjadinya ketidakmerataan kesempatan pendidikan merupakan hasil dari perselisihan antara kelas-kelas sosial yang berbeda kepentingan, kelas-kelas sosial yang dianggap elit lebih suka mempertahankan status quo, sementara kelas-kelas populis terus berjuang guna mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan. Lebih jauh diungkap bahwa penelitian

mengenai pemerataan pendidikan telah berkembang dalam dua arah yang berlainan (Suryadi dan Tilaar, 1993 : 26) yaitu : Pertama, penelitian pendidikan yang bersifat empiris dan kuantitatif telah menyerap sejumlah besar dana dan daya, hasilnya diarahkan untuk melakukan analisis terhadap peranan pendidikan dalam mengurangi atau mempertahankan struktur pemerataan pendidikan. Jenis penelitian ini lahir bersamaan dengan meluasnya paham egalitarianisme secara berkelanjutan dalam bidang pendidikan. Kedua, berkembangnya penelitian-penelitian terapan (*Action research*) pada bidang pendidikan dalam bentuk *quasi-experiment*.

Dari ketiga pendekatan tersebut, terlihat adanya perbedaan orientasi dalam melihat masalah pendidikan, namun satu hal yang cukup menonjol adalah berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada perlunya upaya pemerataan pendidikan baik itu sebagai modal/investasi manusia, sebagai pemeliharaan terhadap sumber daya manusia, maupun sebagai aktivitas yang dialami sehari-hari yang terus menerus berinteraksi dengan lingkungan baik sosiologis, ekonomis, maupun lingkungan teknologis. Semua implikasi ini memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari pembuat kebijakan guna menciptakan situasi yang kondusif bagi warga masyarakat berpartisipasi lebih aktif dan bertanggungjawab dalam dimensi pendidikan yang lebih luas.

Masalah pemerataan pendidikan merupakan masalah di bidang pendidikan pada negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dari periode 2001/02 sampai 2005/06, angka partisipasi murni SD cukup bagus sebesar 94,20%. Untuk level pendidikan SMP, SMU dan Perguruan Tinggi terjadi ketidakmerataan pendidikan dengan angka partisipasi bersekolah yang kecil.

Pemerataan pendidikan dalam arti pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian, terutama di negara-negara sedang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa, seiring juga dengan berkembangnya demokratisasi pendidikan dengan semboyan *education for all*.

Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu Equality dan Equity. Equality atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh

kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.

Coleman dalam bukunya “Equality of Educational Opportunity” mengemukakan secara konseptual konsep pemerataan yakni : pemerataan aktif dan pemerataan pasif. Pemerataan pasif adalah pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif bermakna kesamaan dalam memberi kesempatan kepada siswa-siswa terdaftar agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya (Suryadi , 1993 : 31). Dalam pemahaman seperti ini pemerataan pendidikan mempunyai makna yang luas tidak hanya persamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, tapi juga setelah menjadi siswa harus diperlakukan sama guna memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat berwujud secara optimal.

Dengan demikian dimensi pemerataan pendidikan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. *Equality of access*
- b. *Equality of survival*
- c. *Equality of output*
- d. *Equality of outcome*

Apabila dimensi-dimensi tersebut menjadi landasan dalam mendekati masalah pemerataan pendidikan, nampak betapa rumit dan sulitnya menilai pemerataan pendidikan yang dicapai oleh suatu daerah, apalagi bagi negara yang sedang membangun dimana kendala pendanaan nampak masih cukup dominan baik dilihat dari sudut kuantitas maupun efektivitas.

Sejak tahun 1984, pemerintah Indonesia secara formal telah mengupayakan pemerataan pendidikan Sekolah Dasar, dilanjutkan dengan wajib belajar pendidikan sembilan tahun mulai tahun 1994. upaya-upaya ini nampaknya lebih mengacu pada perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan (dimensi *equality of access*). Di samping itu pada tahapan selanjutnya pemberian program beasiswa (dimensi *equality of survival*) menjadi upaya yang cukup mendapat perhatian dengan mendorong keterlibatan masyarakat melalui Gerakan Nasional Orang Tua Asuh. Program beasiswa ini semakin intensif ketika terjadi krisis ekonomi, dan dewasa ini dengan Program BOS untuk pendidikan dasar, hal ini

menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan menuntut pendanaan yang cukup besar tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas tapi juga pemeliharaan siswa agar tetap bertahan mengikuti pendidikan di sekolah.

Orang-orang di pedalaman di Indonesia bagian timur Irian dan Kalimantan tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan kita (di pulau Jawa). Pemerintah menghindari dari kewajibannya membuka daerah-daerah terpencil, namun juga menutup upaya organisasi lain. Pemerintah seharusnya membuka dan tidak menghalang-halangi pekerjaan LSM-LSM untuk membuka daerah-daerah terpencil di Irian dan Kalimantan, sekalipun LSM tersebut adalah Misi Penginjilan dari luar negeri. Selama ini birokrasi pemerintah secara efektif menghalangi upaya pembukaan daerah-daerah terpencil tersebut yang berasal dari misi LSM Kristen. Kampus-kampus di Indonesia Timur tidak memperoleh alokasi yang sama dengan kampus-kampus di bagian barat. Bantuan yang besar lebih banyak dihabiskan untuk pengembangan kampus di Jawa.

Selain itu ada faktor lain seperti kesadaran akan arti pentingnya pendidikan, bagi masyarakat pedesaan dan marginal cenderung kurang menganggap penting artinya pendidikan.. hal ini karena faktor internal lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah faktor kelemahan. Masih relatif rendahnya tingkat pendidikan penduduk merupakan permasalahan mendasar dalam pembangunan SDM di daerah terpencil terutama di Indonesia bagian timur.

Faktor ekonomi juga merupakan salah satu alasan anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, baik karena tidak memiliki biaya sekolah maupun karena harus bekerja. Hal tersebut berdampak pada tingginya kesenjangan partisipasi pendidikan penduduk miskin dengan penduduk kaya. Pada saat yang sama partisipasi pendidikan penduduk pedesaan lebih rendah dibanding penduduk perkotaan.

Pola pikir masyarakat miskin menilai bahwa pendidikan masih terlalu mahal dan belum memberikan manfaat yang signifikan dengan sumberdaya yang dikeluarkan. Karena itu, pendidikan belum menjadi pilihan investasi.

Selain faktor ekonomi, penyebab banyaknya anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi juga berkaitan dengan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan, serta letak geografis dan faktor sosial budaya lainnya.

Di sisi lain faktor kelemahannya adalah berkaitan dengan fasilitas pelayanan pendidikan yang belum tersedia secara merata atau terbatas, khususnya dalam pelayanan pendidikan di daerah pedesaan, terpencil dan pedalaman, yang menyebabkan sulitnya anak-anak usia sekolah khususnya anak perempuan untuk mengakses layanan pendidikan. Selain itu, fasilitas dan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga belum tersedia secara memadai bahkan hampir belum diperhatikan.

Kondisi wilayah geografis di daerah Indonesia bagian timur masih cenderung kurang mendukung, menyebabkan distribusi penduduk tidak merata dan juga berpengaruh terhadap pembangunan infrastruktur yang memadai. Belum semua kecamatan memiliki akses jalan, jembatan dan sarana transportasi, serta fasilitas listrik, pos dan telekomunikasi yang memadai

Selain itu, secara sosiologis penduduk di wilayah Indonesia bagian timur masih memiliki pola pikir yang menganggap pendidikan kurang memberikan kontribusi yang pasti terhadap masa depan mereka. Dan faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor budaya.

Masalah pemerataan pendidikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah ekspansi (perluasan), bagaimana pendidikan itu diperbesar semakin jauh terutama dalam pusat-pusat belajar. Selama ini cenderung hanya ditempat tertentu saja dimana pusat-pusat belajar itu ada, sedangkan di daerah-daerah terpencil seperti di Irian jaya dan daerah terpencil lainnya masih sangat jaran.

Kemudian terkait dengan *access*, mendekatkan tempat-tempat belajar kepada pemakai. Akan tetapi ada kendala yang cukup krusial, yaitu pola pikirdan budaya masyarakat dalam memandang ari pentingnya pendidikan. Access disini memungkinkan untuk peluang keterjangkauan yang lebih dalam mengenyam pendidikan. Misalnya saja di salah satu desa di Irian ada 3 SD, jadi yang harus dlakukan adalah didasarkan pada jumlah penduduknya. Jika kedekatan fisik itu tidak dapat mengatasi masalah, maka yag harus dilakukan adalah menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel. Dimana proses pendidikan dilaksanakan saat anak-anak memiliki waktu luang.

5. Skema Perencanaan Pembiayaan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam rangka perencanaan pembiayaan pendidikan, Universitas Terbuka selaku penyelenggara pendidikan jarak jauh harus menyediakan informasi lebih lengkap terkait perkiraan biaya yang dikeluarkan mahasiswa dari mulai masuk kuliah sampai lulus. Informasi pembiayaan pendidikan yang disediakan tidak hanya meliputi biaya tetap/*fixed cost* saja, akan tetapi juga menyediakan informasi besaran *variable cost* serta *opportunity cost* yang harus dikeluarkan mahasiswa saat menempuh pendidikan pascasarjana di PPs UT.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suandy (2001:2) yang menemukan definisi perencanaan sebagai berikut : “Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.”

Selain itu, menurut *International Directory of Management* (III Edition), by Hano Johanssen & T. Gerry Page dalam *Concept and Terms Educational Planning* (Aggarwal & Thakur, 2003), definisi perencanaan adalah sebagai berikut: *Planning is the formal process of making decisions for the future of individuals and organizations. Planning involves dealing on aims and objectives, selecting to correct strategies and program to achieve the aims, determining and allocating the resources required and ensuring that plans are communicated to all concerned. Plans are statement of things to be done and the sequence and timing in which they should be done in order to achieve a given end.*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Biaya tetap (*fixed cost*) tertinggi selama 4 semester disimpulkan bahwa pada semester 4 memerlukan banyak biaya pengeluaran dibandingkan semester yang lainnya. Adapun biaya rata-rata tertinggi yakni untuk pembayaran SPP mahasiswa, yang berkisar sebesar Rp 6.300.000,- (pembulatan). Sedangkan biaya rata-rata terendah yakni pada biaya kegiatan seminar persemester yakni sebesar Rp 100.000,-. Adapun biaya tertinggi yang dikeluarkan salah satu responden untuk pernyataan biaya tetap adalah untuk biaya untuk ujian sidang yakni mencapai Rp 12.000.000,-. Sementara untuk pernyataan biaya tetap paling rendah yang dikemukakan salah satu responden yakni pada pernyataan nomor 6 terkait dengan besaran biaya mengikuti perkuliahan umum per semester.
2. Biaya variabel (*variable cost*) tertinggi 4 semester disimpulkan bahwa semester 4 memerlukan banyak biaya pengeluaran dibandingkan semester yang lainnya. Adapun biaya rata-rata tertinggi yakni biaya tanggungan keluarga, yang berkisar sebesar Rp 11.702.917,-. Sedangkan biaya rata-rata terendah yakni pada biaya pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester yakni sebesar Rp 304.741,-. Adapun biaya tertinggi yang dikeluarkan salah satu responden untuk pernyataan biaya tetap adalah biaya tanggungan keluarga, yang mencapai sebesar Rp 60.000.000,-. Sementara untuk pernyataan biaya tetap paling rendah yang dikemukakan salah satu responden yakni pada pernyataan nomor 17 terkait dengan besaran biaya yang hanya sebesar Rp 25.000,-.
3. Untuk biaya kesempatan (*opportunity cost*), responden merasa tidak kehilangan kesempatan untuk bekerja selama mengikuti perkuliahan di PPs UT, dikarenakan sistem kuliah online serta tutorial tatap muka (TTM) yang diadakan hari Sabtu Minggu tidak mengganggu jadwal pekerjaan mereka. Akan tetapi beberapa diantara responden mengaku kehilangan kesempatan untuk bekerja. Di samping itu, responden merasa tidak kehilangan kesempatan untuk mendapat penghasilan selama mengikuti perkuliahan di PPs UT, dikarenakan sistem kuliah online serta tutorial tatap muka (TTM) yang diadakan hari Sabtu Minggu tidak mengganggu jadwal pekerjaan mereka. Akan tetapi beberapa diantara responden mengaku kehilangan

kesempatan untuk mendapat penghasilan. Responden juga menganggap bahwa biaya di UT wajar, sebagian menganggap biaya perkuliahan di UT mahal. Hal ini disebabkan karena membengkaknya pengeluaran biaya variabel.

4. Responden berusaha merencanakan dan menyiapkan dana pendidikan untuk mengikuti studi di PPs UT dengan berbagai pengeluaran yang telah diketahui sebelumnya. Sehingga mereka mampu menyusun perencanaan sesuai dengan kebutuhan mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan cara menyisihkan sebagian penghasilan.

5.2 Saran

1. Bagi Universitas Terbuka:

Menyampaikan informasi pembiayaan selain biaya tetap *fixed cost* kepada calon mahasiswa *variable cost* dan *opportunity cost* yang harus dibayarkan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan di program Pascasarjana UT, dari semester 1 (Paket I) sampai semester 4 (Paket 4), serta mencantumkannya di dalam brosur-brosur dan media promosi program studi PPs UT tentang biaya. Perkiraan besaran biaya yang harus diinformasikan kepada calon mahasiswa PPs UT berdasar hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Rincian Informasi Biaya Pendidikan Mahasiswa PPs UT

No	<i>Fixed Cost/Biaya Tetap</i>
1	Biaya Tes Masuk/ Admisi
2	Biaya Registrasi Per Semester/ SPP
3	Biaya mengikuti Kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru (OSMB)
4	Biaya Registrasi Ulang Mata Kuliah
5	Biaya seminar per semester
6	Biaya mengikuti perkuliahan umum per semester
7	Biaya mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM)
8	Biaya BTR 1
9	Biaya BTR 2
10	Biaya Ujian Sidang
11	Biaya wisuda

No	<i>Variable Cost/Biaya Variabel</i>
1	Biaya Pembelian buku mata kuliah per semester di luar modul
2	Biaya Pembelian alat tulis (termasuk tinta printer, kertas dll) per semester
3	Biaya Pembelian peralatan kuliah per semester
4	Biaya perawatan peralatan kuliah (laptop, printer, dll)
5	Biaya transportasi untuk penyelesaian akademik dan Administrasi UT

No	<i>Variable Cost/Biaya Variabel</i>
6	pusat/UPBJJ setempat
7	Biaya transportasi menuju tempat bimbingan/ dosen pembimbing per semester
8	Biaya internet untuk kuliah online per semester
9	Biaya makan/snack per semester
10	Biaya Penginapan per semester
11	Jumlah tanggungan/ keluarga yang dibiayai per semester
12	Pembiayaan Lain-lain

No.	<i>Opportunity Cost/Biaya Kesempatan</i>
1	Kesempatan bekerja
2	Kesempatan mendapat penghasilan

2. Bagi Mahasiswa:

- a. Mahasiswa dapat merencanakan dan mempersiapkan biaya pendidikan dalam menempuh pendidikan Pascasarjana melalui pendidikan jarak jauh di UT.
- b. Mahasiswa dapat *me-manage* waktu belajar agar biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang dilewatkan oleh mahasiswa lebih dimaksimalkan

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga mempunyai beberapa keterbatasan atau kelemahan antara lain:

1. Penelitian ini tidak bisa digeneralisir untuk penggunaan sistem pendidikan tatap muka (konvensional), karena penelitian ini hanya untuk penggunaan sistem pendidikan jarak jauh.
2. Penelitian ini hanya ditujukan untuk pembiayaan pendidikan jarak jauh yang bersifat individual bukan bersifat organisasional.
3. Subyek penelitian terbatas hanya pada pemberian angket kepada mahasiswa belum menggali informasi lebih mendalam melalui wawancara sehingga sulit untuk digeneralisir untuk perguruan tinggi lainnya (konvensional), karena UT merupakan perguruan tinggi jarak jauh. Jadi subyek penelitian ini tidak bisa digeneralisir untuk subyek penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, Y.P., & Thakur, R. S. 2003. *Concept and Terms Educational Planning*. New Delhi: National Institute of Educational Planning and Administration.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Warsita, “Peranan TIK dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. XI, No. 20 (April, 2007), 11
- Bates, T. (1995). *Technology, open learning and distance education*. New York: Routledge.
- Belawati, T, “Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh: Suatu reformasi pola pikir”, *Technical paper presented at the Seminar Pendidikan Jarak Jauh Dalam Reformasi Pendidikan (Seminar on Distance Education in Educational Reform), Graduation I-1999 Universitas Terbuka*. 1999.
- Dhanarajan, G., Ip, P.K., Yuen, K.S., & Swales, C. (1994). *Economics of distance education. Recent experiences*. Hongkong: Open Learning Institute Press.
- Edy Mulyana dkk, “Perkembangan dan Pemanfaatan TI dalam Penyelenggaraan PJJ” dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. X, No. 18 (Juni 2006), 126-127
- Fattah, Nanang. 2009. *Bahan Ajar Mata Kuliah Manajemen Keuangan Pendidikan*. Jurusan Administrasi Pendidikan
- Fattah, Nanang.2002. *Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hallak, J, *Analisis Biaya dan Pengeluaran Untuk Pendidikan* (Paris: International Institute For Planning, UNESCO, 1985)
- Harsono. 2007. *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*. Sleman: Surayajaya Press.
- Jo Bready, *The Open Classroom Distance Learning in and out of the Classroom* (London:Kogan Page,2003), 16. UNESCO, “Open and Distance Learning” (Paris:UNESCO, 2002), 22. Collin Latchem and Insung Jung, *Distance and Blended Learning in Asia* (New York:Routledge, 2010), 25. Dewi S Prawiladilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2004), 192-193. Franklin R Koontz et.al, *Designing Effective Online Instruction* (Oxford:Oxford University,2006), 15
- Jung, I. (1994). Improving the economics of budget allocation in distance education: A case study of Korea Air and Correspondence University in G. Dhanarajan et al (eds.) *Economics of distance education: Recent experience*, pp. 117-127. Hong Kong: Open Learning Institute Press.
- Koontz, Franklin et.al. *Designing Effective Online Instruction*, Oxford:Oxford University,2006.
- Latchem, Collin and Insung Jung. *Distance and Blended Learning in Asia* (New York:Routledge, 2010)

- Mudrajad Kuncoro, 2001, *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyana, Edy dkk, “Perkembangan dan Pemanfaatan TI dalam Penyelenggaraan PJJ” dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. X, No. 18 (Juni 2006)
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung:Alfabet, 2008)
- Naidu, C.G. (1994). Some economic aspects of conventional and distance education systems in India. In G. Dhanarajan et al (eds.) *Economics of distance education: Recent experience*, pp. 58-73. Hong Kong: Open Learning Institute Press.
- Perraton, H. (1994). Comparative cost of distance teaching in higher education: Scale and quality in G. Dhanarajan et al (eds.) *Economics of distance education: Recent experience*, pp. 19-30. Hong Kong: Open Learning Institute Press.
- Pindyck, Robert S. & Daniel L. Rubinfeld. 2009. *Mikroekonomi Jilid 1*, Edisi Keenam (terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Prawiladilaga, Dewi S. *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta:Kencana,2004.
- Supriadi, Dedi. 2003. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raharja, Pratama dan Mandala Mnurung. 2006. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar (Edisi 4)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rosita, Tita., Kurniatun, Taufani C. & Permana, Johar. 2012. *Modul Perencanaan dan Pembiayaan Pendidikan*. Tangerang: Universitas Tebuka.
- Rumble, G. (1997). *The cost and economics of open and distance learning*. London: Kogan Page Ltd.
- Samuelson & Nordhaus. 2004. *Ilmu.Mikroekonomi*. Edisi 17. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Siahaan, “Pemanfaatan Teknologi dalam PTJJ”, 26
- Siahaan, Sudirman, “Pemanfaatan Teknologi dalam PTJJ”, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. IX, No. 16 (Juni, 2005)
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Tsang, M.C. (1988). Cost analysis of the cost-effectiveness of CAI and factors associated with each successful implementation in higher education. *AEDS Journal*, 15 (1), pp. 10-22.
- UNESCO. “Open and Distance Learning” (Paris:UNESCO, 2002)
- Warsita, Bambang “Peranan TIK dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. XI, No. 20 (April, 2007).

Sumber Online:

- Anak UI.com. 2013. Mengenal Lebih Dekat Konsep Student Unit Cost. <http://www.anakui.com/2011/11/29/mengenal-lebih-dekat-konsep-student-unit-cost-mahasiswa-ui-sebuah-pengantar-analisa-student-unit-cost-ui/>
- Blog Anak Mami. 2011. Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya. Tersedia online dalam <http://nakmami.wordpress.com/2011/10/17/pengertian-biaya-dan-klasifikasi-biaya/>
- Blog Ilaelfitri. 2012. Open and Distance Learning. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://ilaelfitri-ilaelfitri.blogspot.com/2012_06_01_archive.html
- Coombs (1982). Definisi Perencanaan Pendidikan. <http://winamartiana.wordpress.com/2011/09/25/definisi-perencanaan-pendidikan/>, diunduh Maret 2013.
- http://kristian-nuki15.blogspot.com/2009/02/pembiayaan-pendidikan_4550.html, diunduh tanggal 3/8/2013.
- Pelatihan RS Puraharja. 2011. Unit Cost Sebagai Dasar Strategi Penyusunan Tarif Pelayanan Di RSIA Pura Raharja Surabaya. Tersedia online dalam <http://www.puraraharja.com/?p=news&action=shownews&pid=54>
- Suandy, Erly, 2003, Perencanaan Pajak, Edisi Revisi, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.*
- Sudirman Siahaan, "Pemanfaatan Teknologi dalam PTJJ", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. IX, No. 16 (Juni, 2005), 24. Lihat juga dalam universitasterbuka.ac.id
- Supriadi. 2000. Nilai Balikan Pendidikan. www.docstoc.com/docs/125464921/Nilai-Balikan-Pendidikan, diunduh 20 Maret 2011.
- Universitas Terbuka. Program Pascasarjana UT. Tersedia online dalam <http://pasca.ut.ac.id/index.php/component/content/article/6-about-pps/26-program-pascasarjana-pps>
- Universitas Terbuka. Tentang PTJJ UT. Tersedia online dalam <http://www.ut.ac.id/mahasiswa-dan-alumni/online-learning/108-informasi-umum-ut/informasi-mahasiswa-ut/323-tentang-ptjj.html>
- Wikipedia. Universitas Terbuka. Tersedia online dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Terbuka
- Y. Dror (1975). Definisi Perencanaan Pendidikan. <http://winamartiana.wordpress.com/2011/09/25/definisi-perencanaan-pendidikan/>, diunduh Maret 2013.
- Siahaan, Sudirman. 2002. "Studi Penjajagan tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran di SLTA di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun Ke-8, No. 039, November 2002. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Latchem, Collin and Insung Jung. 2010. *Distance and Blended Learning in Asia* (New York: Routledge).

Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 10, No. 1 (Maret, 2009)

Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung:Alfabeta, 2008)

Belawati, T, “Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh: Suatu reformasi pola pikir”, *Technical paper presented at the Seminar Pendidikan Jarak Jauh Dalam Reformasi Pendidikan (Seminar on Distance Education in Educational Reform)*, *Graduation I-1999 Universitas Terbuka*. 1999, 8